PEMAHAMAN MASYARAKAT SAWANG TENTANG PERDUKUNAN DI DESA UJUNG PADANG KECAMATAN SAWANG KABUPATEN ACEH SELATAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

ADE MUHIDDIN
NIM. 170302005
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat
Program Studi: Studi Agama Agama

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2023 M/1444 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Ade Muhiddin

NIM : 170302005

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Program Studi Agama-Agama

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 14 Maret 2022

Yang menyatakan,

Ade Muhiddin

NIM. 170302005

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)
dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Studi Agama Agama

Diajukan Oleh:

Ade Muhiddin
NIM.170302005

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Program Studi: Studi Agama Agama

Disetujui Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si	**Hardiansyah A, STh.I., M.Hum**
NIP. 196012061987031004	**NIP. 197910182009011009**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Agama-Agama

Pada hari / Tanggal: Rabu, 28 Desember 2022 M
4 Jumadil Akhir 1443 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua	Sekretaris
Drs. Taslim HM.Yasin,M.Si	**Hardiansyah A, S.Th.,M.Hum**
NIP. 196012061987031004	**NIP. 197910182009011009**
Anggota I,	Anggota II,
Dr. Juwaini, M.Ag	**Nurlaila, M.Ag**
NIP. 196606051994022001	**NIP. 197601062009122001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh

Dr. Salman Abdul Muthalib, M.Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM	: Ade Muhiddin/170302005
Judul Skripsi	: Pemahaman Masyarakat Sawang Tentang Perdukunan Di Desa Ujong Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh
Tebal Skripsi	: 68 Halaman
Prodi	: Studi Agama-Agama
Pembimbing I	: Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si
Pembimbing II	: Hardiansyah S.Th.I., M.Hum

Studi ini mengkaji tentang pemahaman masyarakat terkait dengan kegiatan perdukunan. Pandangan Islam terkait dengan perdukunan merupakan perbuatan syirik, karena empercayai perdukunan dalam agama Islam merupakan suatu perbuatan yang merusak keimanan kepada Allah SWT. Salah satunya pemahaman masyarakat tentang perdukunan yang berada di Desa Ujong Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan, ditinjau dari segi sosial dan permasalahan terkait kerohanian. Penelitian ini bertujuan (a) untuk mendeskripsikan bagaimana pemahaman masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan terhadap Praktek Perdukunan, dan (b) menjelaskan apa saja tanggapan masyarakat terhadap perdukunan yang berada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Metode yang digunakan dalam Penelitian ini adalah penelitian lapangan *(field research)* dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara serta dokumentasi. Teknik Analisis data terdiri dari reduksi fenomenologis, reduksi *eidetik*, dan reduksi transendental. Hasil penelitin ini menunjukan bahwa terdapat beberapa dimensi kepercayaan perdukunan yaitu perdukunan metode kuno dan metode perdukunan zaman modern. Terdapat beberapa faktor yang berbeda namun mempunyai tujuan yang sama baik metode kuno maupun modern. Akan tetapi perdukunan ini sangat merusak aqidah masyarakat, khususnya pada masyarakat Desa Sawang Ujong Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyusun skripsi sebagai tugas akhir dengan judul "Pemahaman Masyarakat sawang Tentang Perdukunan Di Desa Unjung Pandang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan." Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Peneliti sepenuhnya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan serta dorongan dari berbagai pihak penelitian skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh karena itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terimakasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Kepada orang tua dan keluarga tercinta yang tiada henti selalu memberikan kasih sayang, motivasi dan dukungannya.
2. Drs. Taslim HM. Yasin, M.Si selaku pembimbing I, yang dengan segala keikhlasan serta kesabarannya bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan, ilmu, dorongan, serta bimbingan yang sangat berarti selama proses menempuh proses pendidikan pada Program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Hardiansyah, STh.I., M.Hum selaku pembimbing II, yang pada kesibukannya juga menyempatkan diri untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sebaik mungkin sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik dan mencurahkan pemikiran dalam membimbing peneliti menyelesaikan karya tulis ini.
4. Teman-teman seperjuangan Program Studi Agama Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat

membangun selalu diharapkan demi kebaikan dan kesempatan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Sesungguhnya peneliti tidak sanggup membalas semua kebaikan dan dorongan semangat yang telah keluarga, bapak, ibu dan kawan-kawan berikan. Semoga Allah *subhaanahuwata'aala m*embalas semua kebaikan ini. Aamiin.

Banda Aceh, 25 Desember 2021
Penulis,

Ade Muhiddin

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL ..... **i**
PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
LEMBAR PENGESAHAN ..... **iv**
ABSTRAK ..... **iv**
KATA PENGANTAR ..... **v**
DAFTAR ISI ..... **viii**
DAFTAR GAMBAR ..... **x**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Fokus Penelitian 4
C. Rumusan Masalah 4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian 4

BAB II KAJIAN PUSTAKA **6**
A. Kajian Pustaka 6
B. Kerangka Teori 8
C. Definisi Oprasional 11

BAB III METODE PENELITIAN **13**
A. Pendekatan Penelitian 13
B. Lokasi Penelitian 13
C. Sumber Data 13
D. Teknik Pengumpulan data 14
1. Metode Obeservasi 15
2. Wawancara 15
3. Dokumentasi 16
E. Pendekatan Fenomenologi Agama 16

BAB IV HASIL PENELITIAN **20**
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian 20
1. Letak Geografis Kabupaten Aceh Selatan 20
2. Sejarah Desa Ujung Padang 21
3. Letak Geografis Gampong Ujung Padang 22
4. Data Pendukung 22
5. Data Ekonomi Gampong 25

6. Data Prasarana dan Sarana Gampong..... 27
7. APBG/Desa dan Anggaran..... 29
B. Pemahaman Masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Praktek Perdukunan..... 30
C. Tanggapan Masayarakat Terhadap Perdukunan yang Berada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan 41
D. Praktik Perdukunan yang Berada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan..... 47
E. Analisis Penulis..... 49

BAB V KESIMPULAN..... 52
A. Kesimpulan 52
B. Saran 53
DAFTAR PUSTAKA 55

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Batasan Wilayah..... 22
Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur..... 22
Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender 23
Tabel 4.4 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat 23
Tabel 4.5 Penganut Agama di Desa Ujung Padang 24
Tabel 4.6 Kesejahteraan Keluarga 24
Tabel 4.7 Perumahan Masyarakat Menurut Dinding 24
Tabel 4.8 Menurut lantai 24
Tabel 4.9 Menurut Atap 25
Tabel 4.10 Kekayaan Gampong 25
Tabel 4.11 Mata Pencarian Masyarakat 25
Tabel 4.12 Prasarana dan Sarana Kantor Keuchik..... 27
Tabel 4.13 Prasarana dan sarana Kesehatan..... 27
Tabel 4.14 Prasarana Pendidikan 28
Tabel 4.15 Prasarana Peribadatan 28
Tabel 4.16 Prasarana Olah Raga 28
Tabel 4.17 Prasarana Komunikasi dan Informasi 29
Tabel 4.18 Prasarana dan Sarana Kebersihan 29
Tabel 4.19 Anggaran..... 29

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Peta Wilayah Kabupaten Aceh Selatan 20
Gambar 4.2 Desa Ujong Padang Pesisir Pantai..... 21
Gambar 4.3 Desa Ujong Padang Perumahan Warga..... 22

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah termaksud salah satu Agama Langit atau juga biasa disebut Agama yang diwahyukan Allah SWT, melalui Nabi Muhammad SAW, sebagai pedoman pada umatnya.[1] Agama Islam mempunyai Kitab Suci Al-Qur'an yang dijadikan sebagai pijakan hukum atau sebagai rujukan baik dalam hal kebaikan, keburukan, hal kehidupan sehari-hari bahkan hingga hukun aqidah tercantum dengan jelas dan tersusun rapi.

Agama Islam mempunyai norma tersendiri dalam Islam biasa disebut dengan rukun iman. Rukun iman adalah pon-poin kepercayaan agama Islam dari segi aqidah antara lain adalah; percaya kepada Allah, percaya kepada malaikat, percaya kepada kitab, ercaya kepada Rasul, percaya kepada untung baik dan untung jahat dan percaya kepada hari kiamat.

Mempercayai perdukunan di dalam ajaran agama Islam merupakan suatu perbuatan yang merusak keimanan kepada Allah SWT, karena para dukun atau disebut juga orang pintar menggunakan perantara jin dan setan yang dihadirkan melalui hayalan dan angan-angan yang secara langsung diyakini dalam hati dan di benarkan dengan perbuatan.[2]

Sejarah dan istilah perdukunan sudah ada sejak zaman Sulaiman As. lalu di zaman Nabi Musa As. Beliau dituduh oleh sekelompok orang-orang kafir dan *Fir'aun* sebagai tukang sihir, padahal orang-orang kafir dan para pengikut *Fir'aun* tersebut yang merupakan orang-orang yang percaya akan kekuatan dan

---

[1] Endang Sifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Pradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, Press 2004), hlm. 39.

[2] M. Ilham Nafian, Komentari Persatuan Duku, Nusantara, MUI Berbicara, Fatwa Larangan Perdukunan, www. Detik. Com, Jakarta Minggu, 02 Febuari 2021, Diakses 07 November 2022.

kemampuan para tukang sihir. Begitu juga pada zaman Nabi Yusuf As. Dukun menjadi sebagai rujukan utama dalam menghadapi berbagai problematika masyarakat pada saat itu. Selain itu pada zaman Rasulullah Saw. pernah dituduh oleh orang-orang kafir qurais dengan tuduhan seorang peramal/dukun karena dapat memperediksikan sesuatu. Ada berbagai macam sebutan atau istilah dalam dunia perdukunan dan para pelakunya. Tetapi yang pasti, semua itu tidak bisa merubah hakikat yang sebenarnya. Sebab beraneka ragam kemasan dan label yang dipakai untuk membungkus klenik dan perdukunan, pada hakikatnya semua sama, berasal dari satu sumber, yaitu pengaruh jahat setan dan pengajaran ilmu sesat yang diambil dari bangsa jin.

Istilah dukun biasanya digunakan di daerah pedesaan, sedangkan istilah orang pintar atau paranormal untuk menyatakan hal yang sama dan digunakan lebih umum di antara populasi perkotaan. Perdukunan atau sihir mempunyai pengertian yang tidak berbeda jauh, perdukunan disebut praktek yang dilakukan seorang dukun dalam mencapai sesuatu yang diinginkannya sedangkan sihir merupakan sesuatu atau ilmu ghaib yang memberikan kabar kepada manusia tentang kejadian di alam semesta yang di dalamnya berisi tipuan dan ilusi yang tidak mempunyai hakikat sama sekali.

Perdukunan merupakan praktek yang dilakukan seorang dukun sedangkan sihir merupakan ilmu yang dipergunakan seorang dukun. Hal ini dapat dicontohkan seperti para pesulap yang mengecoh pandangan dari apa yang sedang dilakukannya karena kecekatan tangan. Sedangkan istilah dukun disebut subjek atau orang yang melakukan perbuatan sihir dan perdukunan.

Praktiknya, dukun atau paranormal mempunyai beraneka ragam sebutan. Di setiap wilayah dan daerah atau negara memiliki berbagai macam nama yang berbeda-beda. Mereka juga memiliki berbagai keahlian sesuai dengan bidangnya. Ada yang menamainya peramal, adapula yang mengkhususkan dirinya dengan pengobatan, kesaktian, sihir dan sebagainya. Dalam masyarakat juga tak asing

dengan istilah dukun, paranormal, tukang nujum, tukang gendam, tukang santet, tabib, tukang sihir, dan lain sebagainya. Bahkan di zaman modern ini, sebutan untuk mereka semakin bertambah dengan sebutan-sebutan yang terkesan ilmiah, seperti, ahli supranatural, ahli metafisika dan sebagainya.[3]

Banyak cara dan langkah yang ditempuh tukang sihir atau dukun untuk mendapatkan ilmu perdukunan. Namun secara umum ilmu perdukunan didapat karena pengabdian tulusnya kepada jin dengan berbagai macam kekufuran, kesyirikan dan kemaksiatan. Diketahui bahwa dukun orang yang memiliki kemampuan untuk membantu seseorang. Dukun yang dimaksud dalam penelitian saya adalah paranormal yang membantu masyarakat dalam hal seperti masalah jodoh, pelaris bagi pedangang, kekuasaaan politik baik yang disukai atau dihormati orang lain. Pengetahuan dan keterampilan seorang dukun tidak diperoleh melalui pendidikan formal yang tinggi, karena hingga saat ini di Indonesia belum ada sekolah atau perguruan tinggi yang membuka program studi keahlian perdukunan, jikapun ada mungkin hanya sebatas kursus privat yang sangat terbatas (ekslusif) yang hanya bisa diakses oleh orangorang tertentu. Seorang dukun mendapatkan informasi yang berasal dari jin yang mencuri berita dari langit dan hasilnya disampaikan ke telinga dukun mengenai berita tersebut dalam hal ini dukun bekerjasama dengan setan atau jin dan tentunya mereka saling berkomitmen dimana dukun harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh setan, kemudian setan atau jin membantu dukun tersebut.

Fakta di lokasi penelitian menunjukkan bahwa perdukunan di Desa Ujung Pandang sudah jarang terlihat, masyarakat juga tidak mengikuti dan datang ke kegiatan perdukunan, namun pemahaman masyarakat itu sendiri masih mempercayai hal-hal yang berbau

---

[3] Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, *Hukum Sihir & Perdukunan, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah: Islam House.com)*, (Darussalam: Riyadh, 2001), hlm. 6-7.

mistis dan gaib. Seperti mereka masih mempercayai dukun penangkal hujan, benda-benda keramat seperti jimat dan keris, dan cerita-cerita gaib lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menarik untuk melakukan penelitian tentang "Pemahaman Masyarakat Sawang Tentang Perdukunan di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pemahaman masyarakat tentang perdukunan yang berada di Desa Ujong Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan, ditinjau dari segi pemahaman masyarakat dalam menanggapi kegiatan perdukunan tersebut, baik dalam hubungan sosial seperti hal-hal yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari dengan sesama masyarakat maupun dalam hal keagamaan yang menyangkut permasalahan kerohanian.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan terhadap praktek perdukunan?
2. Apa saja tanggapan masayarakat terhadap perdukunan yang berada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah tersebut maka yang menjadi tujuan penelitian dan pokok penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana pemahaman masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan terhadap Praktek Perdukunan.

2. Menjelaskan apa saja tanggapan masyarakat terhadap perdukunan yang berada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Penelitian ini memiliki manfaat yang ditinjau secara teoritis dan secara praktis, manfaat teoritisnya yaitu:

1. Manfaat secara teoritis ialah menambah wawasan dan pengetahuan tentang pemahaman masyarakat sawang tentang praktek perdukunan di Desa Unjung Pandang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan dan kesesuaiannya dengan Agama Islam.
2. Secara akademis ialah sebagai tambahan bahan referensi serta bagi masyarakat umum dengan adanya tulisan ini akan menjadikan sebagai bahan pedoman serta mengetahui secara pasti tanpa isu-isu yang beredar terkait keberadaan praktek perdukunan di Desa Unjung Pandang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan masih sesuai dengan Agama Islam.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB II
KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka adalah bagian yang sangat penting dalam melakukan penelitian, karena peneliti membutuhkan penelitian yang telah terdahulu atau buku-buku berserta tulisan yang mempunyai kaitannya dengan topik yang akan diteliti. Hal ini dilakukan agar menjadi bahan referensi bagi peneliti dalam mengulas di setiap pembahasan dan dapat memperjelas batasan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya.

Berikut ada beberapa kajian atau rujukan terdahulu yang membahas tentang pemahaman masyarakat tentang praktek perdukunan di Desa Unjung Pandang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan dapat dilihat dalam penelitian-pelitian terdahulu mengenai topik yang sama dengan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Indah Setia Bakti dkk dengan judul "Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo". Hasil temuan menunjukkan bahwa pengobatan modern tidak selalu membawa pada kesembuhan dan juga tidak mampu memberi diaknosa terhadap penyakit tertentu, bila suatu ketika penyakit itu dapat disembuhkan melalui perantara dukun, maka tingkat kepercayaan kepada dukun tersebut semangkin kuat adanya diyakini oleh masyarakat.[4]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Ali Musri juga menyebutkan dalam bukunya yang berjudul "Perdukunan Modern Dalam Perspektif Ulama Syafiah dan Solusi Menangkalnya". Hasil temuan menunjukkan bahwa orang yang mengaku mengetahui perkara mistik dan memberi tahu orang lain tentang sesuatu yang tersembunyi dijuluki denga sebutan Kahim. Dukun juga disebut

[4] Indah Setia Bakti dkk, Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo, *Jurnal Sosiologi USK, Nomor 2*, (2018), hlm. 121,

Arraf orang yang mengetahui barang-barang tertentu, seperti barang yang dicuri, barang yang hilang dan semisalnya.[5]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz dalam bukunya yang Berjudul "Ensiklopedi Hukum Islam". Hasil temuan menunjukkan bahwa dukun dapat diartikan juga orang yang melakukan praktek tradisional dengan menggunakan obat-obatan yang bersifat alami seperti air dan daun-daunan disertai doa-doa, jampi-jampi atau mantra.[6] Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mustika menerangkan dalam Tesisnya yang berjudul "Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Simeulue Timur". Hasil temuan di lapangan menunjukkan bahwa dinamisme dan anamisme dianggap sebagai awal kepercayaan manusia walaupun sekarang kepercayaan itu tidak seperti masyarakat primitif namun fenomena masih sama, seperti meminta pertolongan kepada dukun agar terhindar dari berbagai macam bahaya.[7]

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Desi Kurnia Sari dengan judul "Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan di Dusun I Desa Tembung (Analisis Deskriptif Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan)". Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Dusun I Desa Tembung masih mempercayai kegiatan perdukunan yang ada walaupun tidak tampak sebagian masyarakat yang ikut dalam kegiatan perdukunan, mereka masih mempercayai hal-hal yang bersifat mistis seperti pengobatan bersifat instan dengan bantuan hal mistis, kepercayaan mengenai benda-benda mati, penangkalan terhadap hal-hal yang diluar akal manusia. Mengenai keberadaan para pembuka praktik perdukunan, masyarakat sendiri mengakui bahwa sulit ditemukan

---

[5] Ali Musri Senja Putra, Perdukuna Modern dalam Perspektif Ulama Syafiah dan Solusi Mengkalnya, *Jurnal Dirasat Islamiah*, *Nomor 1*, (2017), hlm. 163.

[6] Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), hlm. 289.

[7] Mustika, Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Simeulue Timur), *Skripsi*, Paecasarjana, Prodi Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021, hlm. 54.

kegiatan perdukunan yang ada di Dusun I Desa Tembung, kegiatan praktik perdukunan yang ada dibuka secara tertutup dan tidak banyak orang-orang mengetahui, hal ini karena adanya alasan tertentu seperti kegiatan perdukunannya tersebut hanya untuk menjadi tempat orangorang yang ingin menimba ilmu-ilmu dan mewarisi ilmu-ilmu perdukunan atau kegiatan perdukunan tersebut tidak ingin diketahui banyak orang karena tempat dan kegiatan tersebut merupakan kegiatan yang bersifat klenik/mistis. Hanya orang-orang yang mempunyai ilmu kesaktian yang biasanya diturunkan secara turun temurun dari nenek moyang untuk bisa melakukan kegiatan perdukunan.[8]

B. Kerangka Teori

Untuk mengetahui rumusan masalah pemahaman masyarakat terhadap perdukunan di Gampong Ujung Pandang Aceh Selatan maka teori yang digunakan adalah teori magic J.G Frazer.

Teori Magis J. G. Frazer James George Frazer dilahirkan pada Januari 1854 dan meninggal pada tahun 1941.[9] Ia adalah salah satu mahasiswa sastra Yunani dan Romawi yang menjadi penganut ide-ide dan metode-metode yang diterapkan oleh Tylor. Karena kecintaanya terhadap penelitian tylor, ia kemudian mengerahkan seluruh perhatiannya ke bidang penelitian dan antropologi. Hingga akhirnya ia meluncurkan karya terkenalnya, yakni *The Golden Bough* (1890-1915) yang berisi tentang studi terhadap adat dan kepercayaan primitif. Ia juga berteman akrab dengan William Robertson Smith, seorang antropologi yang mengamati masyarakat

[8] Desi Kurnia Sari, Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan Di Dusun I Desa Tembung (Analisis Deskriptif Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan), *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Medan, 2018, hlm. 92.

[9]Muhammad Rizka Muqtada, Menyoal kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa, *Millati: Journal of Islamic Studies dan Humanities*, *Nomor 1*, (2016), hlm. 43.

Arab melalui konsep Tylor tentang evolusi keberlangsungan hidup, hingga akhirnya menerbitkan karya yang berjudul *The Religion of the Semites* pada tahun 1890. Frazer menganggap bahwa Smith sangat berjasa dalam tulisan-tulisannya karna Smith yang memotivasi Frazer untuk menulis dan menulis. Tema sentral dari buku "*The Golden Bough"* ialah perihal magis dan agama. Ini terbukti dari adanya sub bab *study in magic and religion* dalam buku tersebut terbitan kedua. Frazer banyak menyuguhkan dan menganalisis upacara atau ritual adat masyarakat primitif yang berhubungan dengan legenda tentang penguasa hutan, dewa dewi ataupun kekuatan di luar diri manusia. Hal ini ia lakukan untuk memahami jalan pemikiran masyarakat primitif kala itu.[10]

Frazer kurang lebih dapat memahami pemikiran masyarakat primitif yakni, apabila datang saatnya kondisi alam tidak berjalan sesuai dengan apa yang mereka harapkan, masyarakat primitif akan berpikir untuk mengubah kondisi sesuai apa yang mereka harapkan. Mereka akan berpikir dan berusaha apa saja untuk bisa memahami alam dan berusaha untuk mengubah kondisi. Magis menjadi jalan pertama yang mereka tempuh, atau dalam bahasa Frazer disebut dengan *sympathetic magic* karena usaha-usaha yang mereka lakukan tidak lain untuk mencari rasa-simpati‖ dari alam sehingga mengubah kondisi seperti yang mereka harapkan. Hal ini karena menurut mereka alam bekerja dengan rasa-simpati‖ atau pengaruhpengaruh yang datang dari luar.[11]

Magic dalam definisi Frazer ialah semua tindakan manusia yang bertujuan untuk mencapai sesuatu melalui kekuatan-kekuatan yang ada di dalam alam, serta seluruh kompleks anggapan yang ada dibelakangnya.[12] Frazer menemukan sesuatu yang lebih sistematik di dalam *magic*, bahkan-ilmiah. Ia menunjukkan bahwa hubungan

---

[10]Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiak Ridwan Muzir (Yogyakarta: IRCiSoD, 2010), hlm. 55 .

[11]Syaikh Abdul Aziz Bin Baz, *Risalah Tentang Sihir dan Perdukunan*, (Jakarta: Darul Haq, 2013), hlm. 5-9.

[12]Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, (Banjarmasin: P3AI, 2012), hlm. 41.

utama yang dilakukan oleh ahli magic simpatetik pada dasarnya ada dua tipe, yakni imitatif /imitative dan penularan/penyebaran/ *contagious*. Imitatif merupakan magis yang harus berdasarkanpada *law of similarity* (hukum persamaan) yang mencakup seluruh perbuatan magis yang meniru keadaan sebenarnya yang hendak dicapai. Sedangkan penularan/ penyebaran merupakan magis yang meliputi semua perbuatan *magic* berdasarkan prinsip bahwa suatu hal yang menyebabkan terciptanya hal lain karena adanya keterikatan atau koneksi di antara keduanya. Menurutnya, hal ini berdasar pada *law of contact* (hukum konektisitas) yang akan bereaksi jika terdapat sentuhan.[13] Seperti yang dilakukan oleh tukang sihir/santet yang menusukkan jarum ke dalam jantung sebuah boneka yang diikat dengan jerami dan rambut musuhnya, dan pada saat itu ia membayangkan bahwa transmisi perasaan‖ ini akan mendatangkan kematian kepada musuhnya.[14]

Dalam bukunya, Frazer memberikan banyak contoh-contoh perilaku masyarakat primitif yang serupa sehingga dari cerita-cerita tersebut Frazer mengambil kesimpulan bahwa masyarakat primitif cenderung beranggapan bahwa prinsip kerja alam selalu tetap, universal dan tidak dapat dilanggar. Menurutnya, magis pada kala itu dibangun berdasarkan asumsi bahwa ketika melakukan satu ritual secara tepat, maka akibat atau hasil yang muncul dari ritual tersebut akan sesuai dengan apa yang harapkan/niatkan. Mereka berpikir bahwa dengan menampilkan ritual magis tertentu mereka bisa membuat alam bekerja sebagaimana yang mereka harapkan karena dalam ritual-ritual tersebut mereka selalu menerapkan prinsip imitasi dan kontak.[15]

---

[13]Yadi Mulyadi, *Al-Quran dan Jimat: Studi living Quran pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten*, *Tesis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017), hlm. 56.

[14] Rifkimuslim, *Unsur Magic pada Jimat Menurut James Frazer, Skripsi*, (Semarang: UIN Walisongo, 2018), hlm. 18-29.

[15]Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir Dan Perdukunan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), hlm. 400.

Seseorang yang dipercaya memiliki pengetahuan magis, ia juga memiliki posisi sosial yang lebih kuat dan tinggi seperti kepala suku/pemimpin umat. Di saat yang sama, mereka juga meyakini bahwa ada kekuatan supranatural yang melebihi kekuatan kepala suku, sehingga kepala suku pun harus tunduk kepada kekuatan tersebut. Hal ini lah yang menyebabkan munculnya taboo atau larangan-larangan sakral yang bertujuan untuk melindungi jiwa.[16]

C. Defenisi Operasional

Untuk memudahkan pemahaman dalam memaparkan judul skripsi ini, peneliti memberikan batasan istilah yang dianggap penting untuk dijelaskan sebagai berikut:

1. Pemahaman

Pemahaman adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.[17] Persepsi juga merupakan proses pemahaman atau pemberian makna atas suatu informasi stimulus. Stimulus didapat dari proses penginderaan terhadap objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan antar gejala yang selanjutnya diproses oleh otak.[18]

2. Masyarakat

Masyarakat atau disebut juga *Community* (Masyrakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, Memenuhi kepentingan- kepentingan hidup bersama.[19] Masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.[20]

---

[16] Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Samarinda: Ircisid, 2005, hlm. 294.

[17]Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 50.

[18] Sumanto, *Psikologi Umum*, (Yogyakarta: CAPS, 2014), hlm. 52.

[19]Soejono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1999), hlm. 162.

[20]Ari H Gunawan, *sosiologi pendidikan, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14

3. Perdukunan

Perdukunan berasal dari kata dasar dukun yang diawali dengan kata Per dan diakhiri dengan kata An sehingga membentuk kata kerja menjadi perdukunan. Dalam bahasa arab dukun disebut *Al-kaahin* dan perbuatannya dinamakan *Kahanah* (perdukunan) dan dalam bahasa Inggris dukun disebut dengan *clairvoyant* (dukun/tabib) yaitu penyembuh penyakit, hingga *Psychic* (cenayang/peramal) tergantung sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing.[21]

جامعة الرانري
AR-RANIRY

[21]Muhammad Maslihun, *Praktek Perdukunan dari Akidah Islam*, (Eprints.Walisongo.ac. id: 2011), hlm. 9.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah satu cara atau prosedur untuk memperoleh pemecahan terhadap masalah yang sedang dihadapi.[22] Untuk mempermudah penelitian dan mendapatkan kesimpulan yang tepat, maka proses penulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggunakan beberapa tahap metode yang akan dilakukan untuk mempermudah dalam penulisan dan mendapat kesimpulan yang akurat, metode penulisan ini adalah sebagai berikut:

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian lapangan (*field research*), penelitian lapangan yang dilakukan dalam ruang lingkup yang sebenarnya, yaitu pengumpulan data yang dilakukan di tempat yang diteliti, penelitian ini adalah metode untuk menemukan studi kasus permasalahan yang terjadi di dalam masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Alasan peneliti mengambil lokasi penelitian di kemukiman tersebut dikarenakan peneliti menemukan berbagai informasi terkait dengan perdukunan yang akan dikaji dalam penelitian ini. Hal ini mendorong peneliti untuk menggali lebih mendalam terkait dengan pemahaman masyarakat setempat terhadap perdukunanyang sudah ada sejak zaman dahulu di desa tersebut.

C. Sumber Data

Sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Hal ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

---

[22]Made Wirarta, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi,* (Yogyakarta, CF Andi Offset, 2005), hlm. 77.

a) Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.[23] Data primer merupakan data asli yang dikumpulkan sendiri oleh periset untuk menjawab masalah risetnya secara khusus.[24] Data primer dalam penelitian ini berupa data yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara secara langsung pada masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan
b) Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, tetapi melihat orang lain atau dengan dokumen[25]. Data sekunder merupakan data yang sudah ada. Data tersebut sudah dikumpulkan sebelumnya untuk tujuan-tujuan yang tidak mendesak.[26] Pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini berupa pencatatan dokumen antara lain dengan mengumpulkan data berupa dokumentasi bukti adanya kegiatan perdukunan di desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan tanggapan masyarakat desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan terhadap kegiatan praktek perdukunan. Berdasarkan fenomena yang akan diteliti untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di lapangan, maka dapat menempuh

---

[23] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D, (*Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 225.

[24] Istijanto, *Riset Sumber Daya Manusia,* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hlm. 38.

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D,* hlm. 225.

[26] Soegoto, S.E, *Marketing Research The Smart Way to Solve a Problem,* (Bandung: Gramedia, 2008), hlm. 118.

beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik pengumpulan data yang yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Observasi yaitu meliputi kegiatan yang dilakukan terhadap objek dengan menggunakan alat indra.[27] Jadi observasi di sini adalah mengamati secara langsung terhadap objek penelitian melalui kelima alat indra, baik melalui penglihatan yaitu mata, penciuman yaitu hidung, pendengaran yaitu telinga, peraba dengan kulit atau organ tubuh lainnya dan melalui pengecap yaitu lidah. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan kegiatan apa saja yang dilakukan dalam perdukunan di desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.
2. Wawancara adalah merupakan pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[28] Peneliti melakukan wawancara terarah, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.[29] Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penelitian ini. Oleh karena itu, data yang terkumpul berdasarkan hasil wawancara secara langsung tentang pemahamannya dan tanggapan masyarakat desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan

---

[27] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 47.

[28] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, 2013, hlm. 85.

[29] M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Discourse Teknologi Komunikasi di Masyarakat*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm.125.

terhadap kegiatan praktek perdukunan. Adapun jumlah informan yang akan dilakukan wawancara terdiri dari lima orang.

3. Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[30]Dokumentasi dalam penelitian ini berupa informasi tentang kegiatan perdukunan, rekaman hasil penelitian (wawancara), dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan pengumpulan data.

E. Pendekatan Fenomenologi Agama

1. Pengertian Fenomenologi Agama

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.Secara etimologis fenomenologi berasal dari dua kata yaitu fenomena dan logos. Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *phenomenon* yang artinya gejala. Secara harfiah fenomena diartikan sebagai gejala atau sesuatu yang menampakkan atau terlihat. Sederhananya, fenomenologi dianggap sebagai "kembali kepada benda itu sendiri (*back to the things themselves*)".[31] Konkritnya gejala-gejala yang menampakkan dirinya dengan sendiri. Gejala-gejala seperti perkataan diatas dapat diamat dengan indera, tetapi mesti dicatat bahwa gejala-gejala itu diamati dengan menggunakan bathiniah, dan tidak harus berupa kejadian-kejadian, tapi apa yang kelihatan dalam dirinya seperti apa adanya.[32]

Penggunaan batin adalah terkait dengan intuisi yang ada pada setiap diri manusia. Penggunaan intuisi mampu menagkap gejala-gejala tersebut dengan bahan dan bentuk yang berupa

---

[30] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Pengantar Statistika*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hlm. 69

[31]Farhanuddin Sholeh, Penerapan Pendekatan Fenomenologidalam Studi Agama Islam (Kajianterhadap buku karya Annemarie Schimmel; Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam), dalam *Jurnal STIS Miftahul Ulum Lumajang Nomor 2*, (2016), hlm. 350.

[32] Asmoro Acmdi, Filsafat Umum, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 127.

pengetahuan. Gejala-gejala tidak hanya tampak dilihat dengan mata kepala saja, namun dalam hal metode fenomenologi gejala-gejala itu dilihat dengan menggunakan intuisi. Erat kaitannya dengan penggunaan indera yang terbatas dan tak mampu melihat gejala tersebut dengan terang dan jelas, tetapi intuisi mampu menangkapnya. Indera hanya mampu melihat bagian-bagian tertentu saja, misalnya mengamati pada sisi kanan, maka yang tampak adalah sisi kanannya saja, dan bisa melihat sisi belakang, maka yang tampak kemudian adalah sisi belakang saja. Sementara penggunaan intuisi mampu menangkap dengan kacamata holistic atau secara integral, tidak dengan cara yang bagian-bagian kecil.

Fenomenologi sebenarnya dikembangkan melalui tiga tahapan, diantaranya:[33]

1) Fenomenologi meruntuhkan ilmuan psikologi yang berpegang kokoh dalam dasar-dasar aritmatikanya;
2) Fenomenologi bertolak dari dasar filsafat akonsepsional sebagai akar psikologi deskrptif brentanian kemudian mengembangkan disiplin baru mengenai fenomenologi dan adanya sebuah posisi metafisik yang disebut transendental idealism;
3) Fenomenologi mentransformasikan suatu fenomenologi intersubjektif yang berjuang kedalam suatu pandangan hidup ontologisme yang mencakup dunia social tentang budaya dan sejarah.

Metode fenomenologi agama sangat sesuai dengan penelitian agama, karena agama adalah suatu gejala, baik yang terpisah dengan manusia maupun yang menarik dan menjadi bagian dari manusia. Metode fenomenologi agama dalam mengkaji agama menggunakan analisis struktur kesadaran terhadap sesuatu *(intensionalitas),* sebagaimana psikologi menganalisis emosi ketidaksadaran, seperti juga antropologi menganalisis struktur

[33] Hardiansyah A, *Metode Fenomenologi Agama,* (Banda Aceh: Ushuludding Publishing, 2013), hlm. 36.

kenyataan sosial. Asumsi dasar dari pendekatan ini adalah bentuk luar dari ungkapan manusia mempunyai pola atau konfigurasi kehidupan dalam yang teratur, yang dapat dilukiskan kerangkanya dengan menggunakan metode fenomenologi. [34]

Dalam penilaian dan interpretasi terhadap objek realitas yang diamati seringkali terjadi reduksi-reduksi. Menurut Husserl reduksi tersebut merupakan langkah metodis yang dibaginya menjadi tiga macam reduksi:

1. Reduksi Fenomenologis

Reduksi fenomenologis ialah wajib berani meninggalkan pendirian yang biasa itu. Reduksi bermakna penyaringan (*erlebnisse*) atau pengalaman-pengalaman selama ini. Istilah lain yang sering digunakan adalah *epoche*, yang mempunyai arti sama, yaitu menyaring segala keputusan di abtraksikan (yang muncul terhadap objek realitas yang diamati). Penyaringan segala keputusan seperti teori maupun hipotesis-hipotesis yang perndah ada, yang pada akhirnya menyisihkan segala macam tradisi yang berusaha membahas dan memberikan keputusan tentang objek tersebut.

2. Reduksi Eidetik

Reduksi *eidetic* adalah usaha yang ingin menemukan intisari atau sampai ke esensi). Fenomenologi adalah ilmu hakikat. Hakikat maksudnya ialah struktur dasariah. Ia meliputi: isi, fundamental, ditambah dengan semua sifat hakiki dengan kesadaran, dan objek-objek yang lainnya yang didasari.

3. Reduksi Transendental

Reduksi yang ketiga tidak lagi mengenai objek atau fenomena, bukan pula mengenai hal-hal sejauh menampakkan diri kepada kesadaran, tetapi reduksi transcendental khusus merupakan *wende zum subject* (pengetahuan ke subjek) dan mengenai terjadinya penampakan sendiri, dan mengenai akar-akar dalam

---

[34]Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1995), hlm. 42.

kesadaran. Reduksi transsendental harus menunjukkan kebebasan dari segala prasangka termasuk prasangka yang berkenaan dengan eksistensi objek-objek materi. Dalam situasi bebas mempermudah menangkap makna. Kebebasan dari prasangka-prasangka memberi ruang gerak yang fleksibel dan objek yang diteliti dengan sangat antusias menjelaskan oemahaman mendalam agamanya.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak Geografis Kabupaten Aceh Selatan

Kabupaten Aceh Selatan merupakan salah satu kabupaten dari 23 kabupaten/kota di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Kabupaten Aceh Selatan berada pada koordinat antara 02º 23' 24" – 03º 44' 24" Lintang Utara dan 96º 57' 36" – 97º 56' 24" Bujur Timur dengan ketinggian wilayah rata-rata sebesar 25 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kabupaten Aceh Selatan memiliki luas sebesar 4.173,82 Km2 atau 417.382,50 Ha. Kabupaten Aceh Selatan memiliki batas-batas wilayah, sebagai berikut:[35] Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat Daya dan Gayo Lues, sebelah Selatan berbatasan dengan Kota Subulussalam dan Kabupaten Aceh Singkil, sebelah Barat berbatasan dengan Samudra Hindia dan sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara.

Gambar 4.1.
Peta Wilayah Kabupaten Aceh Selatan

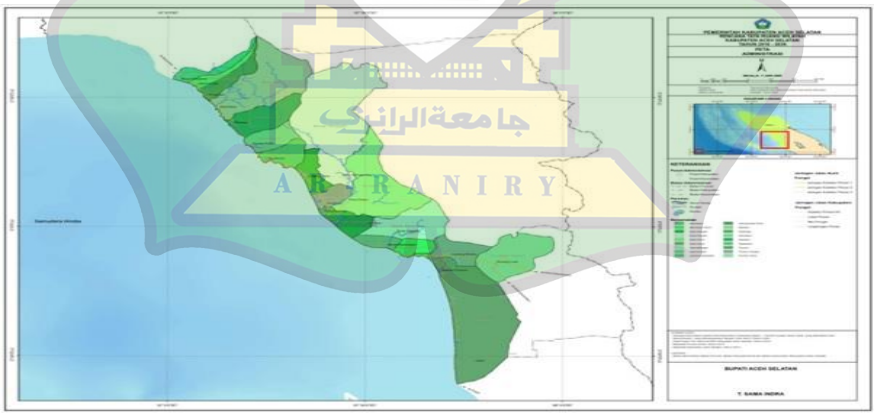

[35] Profil Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023, Diakses melalui: https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kabupaten-aceh-selatan/ Diakses Minggu 04 Desember 2022 12.30

2. Sejarah Desa Ujong Padang

Gampong Ujung Padang merupakan salah satu gampong yang terletak di pesisir pantai, juga memiliki lahan pertanian yaitu sawah dan kebun-kebun sayur. Masyarakat Ujung Padang pada dasarnya merupakan masyarakat nelayan dikarenakan lahan pertanian tidak seberupa luasnya. Dalam situasi tersebut bukan tidak ada yang bekerja sebagai petani banyak juga masyarakat yang kesehariannya bekerja sebagai petani dan perkebunan.

Pada dasarnya nama Gampong Ujung Padang ini diambil dari nama salah satu lokasi di wilayah Gampong Ujung Padang yaitu "Ujung Lapangan" yang dalam bahasa Aceh adalah "Padang". Pada zaman dulu, wilayah Gampong Ujung padang ini mayoritas tanaman dipadati oleh pohon kelapa yang dapat dibuktikan sampai sekarang masih ada terdapat banyak pohon kelapa. Seiring dengan perkembangan zaman dan pertumbuhan penduduk banyak kebun-kebun kelapa yang sudah diajdikan sebagai pemukiman penduduk. Luas wilayah seuluruhnya kurang lebih 200 Ha. Terdiri dari berbagai peruntukan lahan kebutuhan masyarakat, keadaan tanah sebagaian besar tanah bercampur pasir yang terdapat dibagian daratan pantai, tanah bercampur pasir sungai yang terdapat dibagian daratan perairan sungan dan tanah berstruktur tanah liat yang terdapat dibagian daratn pemukiman dan persawahan.[36]

Gambar 4.2.
Desa Ujong Padang Pesisir Pantai

[36] https://sawangujungpadang.sigapaceh.id/dashboard/sejarah/ Diakses Minggu 04 Desember 2022, 12.25.

Gambar 4.3.
Desa Ujong Padang Perumahan Warga

3. Letak Geografis Gampong Ujung Padang

Gampong Ujung Padang terletak di wilayah Kecamatan Sawang dengan Luas Wilayahnya ± 67,88 Ha, yang terdiri dari 3 (Tiga) Dusun/Lingkungan yaitu: Lorong Mata'i, Lorong Serudong, dan Lorong Kuala.

Tabel 4.1 Batasan Wilayah

Batas	Gampong	Kecamatan
Sebelah utara	Louk aman	meukek
Sebelah selatan	Sawang ba'u	sawang
Sebelah timur	Kuta baro	sawang
Sebelah barat	Lautan hindia	sawang

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

4. Data Penduduk

Berikut merupakan data penduduk di Wilayah Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Umur

No.	Usia	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	0 - 6 Tahun	78	84	162
2	07 - 12 Tahun	64	76	140

3	13 - 18 Tahun	69	68	137
4	19 - 25 Tahun	93	70	163
5	26 - 40 Tahun	132	139	271
6	41 – 55 Tahun	126	146	272
7	56 - 65 Tahun	59	34	93
8	66 - 75 Tahun	12	15	27
9	>76	8	29	37
	Jumlah	641	661	1302

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Berdasarkan Gender

No	Penduduk	Jumlah
1	Laki-laki	641
2	Perempuan	661
3	Janda	85
4	Duda	10
5	Anak Yatim	14
6	Fakir Miskin	110
Jumlah		2302

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.4 Data Tingkat Pendidikan Masyarakat

No	Pendidikan Penduduk	Jumlah
1	Buta huruf	35
2	Belum sekolah	237
3	Tidak Tamat SD	133
4	Tamat SD/MIN	286
5	Tamat SLTP/MTsN	217
6	Tamat SMU/MAN	311
7	Tamat D-1	-
8	Tamat D-2	7
9	Tamat D-3	13
10	Tamat S-	95

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.5 Penganut Agama di Desa Ujung Padang

No	Agama	Jumlah
1	Islam	1302 orang
2	Kristen	0 orang
3	Katolik	0 orang
4	Hindu	0 orang
5	Budha	0 orang
6	Khoghucu	0 orang
7	Kepercayaan Kepada Tuhan YME	0 orang

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.6 Kesejahteraan Keluarga

No	Keluarga	Jumlah Keluarga	Jumlah Jiwa
1	Jumlah keluarga sangat miskin (fakir)	18 Keluarga	20 jiwa
2	Jumlah keluarga miskin	25 keluarga	108 jiwa

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.7 Perumahan Masyarakat Menurut Dinding

No	Jenis Dinding	Jumlah
1	Tembok	314 orang
2	Kayu	0 orang
3	Bumbu	0 orang
4	Tanah liat	0 orang
5	Pelepah kayu	0 orang
6	Dedaunan	0 orang

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.8 Menurut Lantai

No	Jenis Lantai	Jumlah
1	Keramik	107 rumah
2	Semen	208 rumah
3	Kayu	3 rumah
4	Tanah	0 rumah

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.9 Menurut Atap

No	Jenis Atap	Jumlah
1	Genteng	2 rumah
2	Seng	291 rumah
3	Asbes	9 rumah
4	Beton	16 rumah
5	Bumbu	0 rumah
6	Kayu	0 rumah
7	Daun ilalang	0 rumah
8	Daun Enau	0 rumah

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

5. Data Ekonomi Gampong

Berikut ini merupakan berbagai kekayaan gampong dan jenis pencarian masyarakat yang ada di Gampong Ujung Padang, Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 4.10 Kekayaan Gampong

No	Jenis Kekayaan Alam	Jumlah
1	Tanah Kas Gampongaa/Desa	0,5 ha
2	Pasar Gampong	0 unit
3	Pasar Hewan	0 unit
4	Tambahan Perahu/Bot	1 buah
5	Tempat pelangan ikan yang di	1 buah
6	Kelola oleh Gampong	0 buah

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.11 Mata Pencarian Masyarakat

No	Mata Pencarian	Jumlah
1	Sektor Pertanian	
	Petani	32 orang
	Buruh tani	11 orang
	Pemilik usaha pertanian	0 orang
2	Sektor Perkebunan	
	Buruh perkebunan	0 orang
	Karyawan perkebunan	0 orang
	Pemilik usaha perkebunan	0 orang

3	Sektor pertenakan	
	Buruh usaha perternakan	0 orang
	Pemilik usaha perternakan	0 orang
4	Sektor perikanan	
	Nelayan	62 orang
	Buruh nelayan	122 orang
	Pemilik usaha perikanan	0 orang
5	Sektor kehutanan	
	Pemilik Usaha pengolahan hasil Hutan	0 orang
	Buruh Usaha Pengolahan Hasil Hutan	0 orang
	Pengumpul Hasil Hutan	0 orang
6	Sektor Pertambangan dan Bahan Galian C:	
	Penambang galian C kerakyatan /perorangan	0 orang
	Pemilik usaha Pertambangan skala kecil dan besar	0 orang
	Buruh usaha pertambangan	0 orang
7	Sektor Industri dan kerajinan rumah tangga:	
	Mekanik	2 orang
	Tukang batu	7 orang
	Tukang kayu	4 orang
	Tukang sumur	0 orang
	Tukang jahit	3 orang
	Tukang kue	6 orang
	Tukang anyaman	0 orang
	Tukang rias	1 orang
	Tukang cukur	1 orang
	Pengrajin industri rumah tangga	0 orang
8	Sektor Industri Menengah dan Besar:	
	Wiraswasta	13 orang
	Karyawan Swasta	4 orang
	Pemilik Perusahaan	0 orang

AR-RANIRY

9	Sektor Perdagangan	
	Perdagangan hasil bumi	0 orang
	Pedagang	13 orang
10	Sektor Jasa	
	Pegawai Negri Sipil (PNS)	29 orang
	TNI	3 orang
	Polri	1 orang
	Bidan	1 orang
	Dokter	0 orang
	Dosen	0 orang
	Honorer	28 orang
	Pensiunan	15 orang
	Peteran	5 orang
	Sopir	9 orang
	Notaris	0 orang
	Buruh harian lepas	33 orang

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

6. Data Prasarana dan Sarana Gampong

Berikut ini merupakan berbagai sarana dan prasarana yang ada di Gampong Ujung Padang, Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 4.12 Prasarana dan Sarana Kantor Keuchik

No	Prasarana dan Sarana	Kondisi
1	Kantor keuchik/kepala desa	Ada
2	Kondisi kantor keuchik	Baik
3	Balai musyawarah gamong	Tidak
4	Listrik	Ada
5	Air bersih	Tidak
6	Telepon	Tidak

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.13 Prasarana dan sarana Kesehatan

No	Prasarana dan sarana Kesehatan	Kondisi
1	Rumah sakit umum	Tidak
2	Pukesmas	Ada

3	Pukesmas pembantu	Tidak
4	Poliklinik	Tidak
5	Apotik	Tidak
6	Posyandu	Tidak
7	Toko obat	Tidak
8	Balai pengobatan masyarakat	Tidak
9	Rumah bersalin	Tidak
10	Balai kesehatan ibu dan anak	Tidak

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.14 Prasarana Pendidikan

No	Prasarana Pendidikan	Kondisi
1	Taman kanak-kanak	Ada
2	Sekolah dasar/sederajat	Tidak
3	SMP/Sederajat	Tidak
4	SMU dan MAN/Sederajat	Tidak
5	Perguruan Tinggi	Tidak
6	Lembaga Pendidikan Agama	Tidak

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.15 Prasarana Peribadatan

No	Prasarana Peribadatan	Jumlah
1	Masjid	1 unit
2	Mushola/Meunasah	3 unit

Tabel 4.16 Prasarana Olah Raga

No	Prasarana Olah Raga	Jumlah
1	Lapangan bola kaki	0 buah
2	Lapangan bola volley	1 buah
3	Lapangan bulu tangkis	0 buah
4	Lapangan tenis	0 buah
5	Lapangan basket	0 buah

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.17 Prasarana Komunikasi dan Informasi

No	Prasarana Komunikasi dan Informasi	Kondisi
1	Telepon	Tidak
2	Wartel	Tidak
3	Warnet	Tidak
4	Sinyal telpon seluler	Ada
5	Kantor pos	Tidak
6	TV untuk umum	Tidak
7	Koran/Surat Kabar	Tidak

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

Tabel 4.18 Prasarana dan Sarana Kebersihan

No	Prasarana Komunikasi dan Informasi	Kondisi
1	Tempat pembungan sementara	Tidak
2	Tempat pembuangan akhir	Tidak
3	Truck/gerobak sampah	Tidak
4	Tempat pengelolaan sampah	Tidak
5	WC umum	3 Unit

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

7. APBG/Desa dan Anggaran

Berikut ini merupakan anggaran yang ada di Gampong Ujung Padang, Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan.

Tabel 4.19 Anggaran

No	Anggaran	Jumlah
1	jumlah anggaran belanja dan penerimaan gampong tahun 2021:	
	Jumlah pendapatan	Rp 1.089.219.983,91
	Jumlah belanja	Rp 1.092.905.974,91
2	Sumber Anggaran	
	APBN	Rp 766.276.000,00
	ADD	Rp 276.414.932,00
	Bantuan Pemerintah Provinsi	Rp 0.00
	Pendapatan Asli Gampong/Desa	Rp 0.00
	Swadaya Masyarakat Gampong/Desa	Rp 0.00

	Sumber pendapatan dari perusahaan yang ada di Gampong	Rp 0.00
	Sumber pendapatan yang lain sah dan tidak mengikat	Rp 0.00
	Jumlah Belanja pembangunan/publik	Rp 0.00
	Jumlah Belanja Aparatur/pegawai	Rp 226.197.600.00

Sumber: Kepala Desa (Keuchik) Desa Ujung Padang (2023)

B. Pemahaman Masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan Terhadap Praktek Perdukunan

Di zaman era canggih dan modern seperti saat ini penyesatan akidah umat Islam masih terus berjalan hanya saja memiliki perubahan pada cara dan aktivitasnya saja. Sama halnya seperti konsep perdukunan yang telah dirancang oleh para dukun-dukun agar terlihat menarik dalam menjalankan aksinya, bahkan saat ini perdukunan bersifat berkedok pengobatan Islami, dengan berpenampilan sebagai seorang Ustadz, Kyai, atau Habib, maka praktik pengobatan dan ritual perdukunan semakin tumbuh subur di tengah masyarakat.[37] Konsep perdukunan terbentuk dari turun temurun yang bersumber dari ilmu-ilmu yang didapat dari nenek moyang atau orang-orang terdahulu,untuk itu konsep perdukunan dibagi menjadi 2 bagian sesuai dengan berjalannya zaman:

1. Perdukunan Zaman Dulu

Pada zaman dulu para dukun lebih banyak beroperasi di daerah pedalaman yang minim ilmu pengetahuan serta kurangnya pusat pelayanan kesehatan masyarakat. Umumnya masyarakat yang mendatangi dukun adalah golongan yang tidak berilmu dan bertempat tinggal jauh dari pusat pelayanan kesehatan medis atau kurangnya biaya untuk berobat ke pusat kesehatan. Tujuan

[37] Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah Dan Kedok Perdukunan*, (Jakarta: Media Press, 2009), hlm.57.

mendatangi dukun terbatas pada urusan tertentu saja, seperti berobat atau minta ilmu tangkal dan pellet.

Dukun pada zaman dulu amat mudah dikenal oleh masyarakat melalui penampilannya secara fisik atau zhahir. Mereka tidak terlalu antusias untuk mendapatkan harta dari para pasiennya, pemberian atau imbalan yang mereka terima sangat sederhana bahkan hanya menerima imbalan sekedarnya tanpa ada kententuan tarif. Dukun zaman dulu juga tidak menjadikan profesi perdukunan sebagai sumber mata pencarian atau penghasilan pokok untuk biaya kehidupa sehari-hari. Mereka sangat memperhatikan norma-norma adat dan nilai-nilai kesusilaan dalam praktek perdukunannya dan tidak menyamar dalam prakteknya sebagai seorang yang shalih.[38]

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang mengatakan bahwa perdukunan pada zaman dahulu lebih memnfokuskan pada proses penyembuhan berbagai penyakit yang dialami, karena zaman dahulu masih sangat minimnya pengobatan dengan menggunakan jasa dokter. Masyarakat lebih percaya pada tabib (perdukunan) yang dianggap tidak melanggar aturan agama, karena para dukun ini melakukan proses pembacaan doa-doa serta memberikan obat-obatan hasil racikan dari tumbuhan-tumbuhan tradisional.[39]

Hasil wawancara lainnya mengatakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap pengobatan secara tradisional melalui dukun atau tabib gampong, dikarenakan zaman dahulu pengobatannya dianggap bisa menyembuhkan segala bidang penyakit. Perdukunan zaman dulu lebih dominan dianggap positif, karena hanya beberapa

[38] Abu Umar Abdillah, *Dukun Hitam Dukun Putih*, (Semarang: Pustaka Media Press, 2010), hlm. 34.

[39] Wawancara Bapak Rahmat, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 17 Juni 2022, Pukul: 20.00 Wib.

perdukunan saja yang berperan sebagai dukun membuat kejahatan seperti pellet.[40]

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat disimpulkan bahwa perdukunan zaman dahulu lebih dianggap positif, karena mampu menyembuhkan penyakit para masyarakat. Pada zaman dahulu masyarakat lebih dominan berobat kedukun, karena pengobatan dokter masih sangat jarang.

2. Perdukunan Zaman Modern

Dukun zaman modern melakukan prakteknya di kota-kota besar, bahkan membuka pusat perdukunannya dengan berkedok izin resmi. Ilmu perdukunan mereka didukung oleh ilmu pengetahuan modern. Para pasiennya orang-orang yang berpendidikan dan memiliki kemampuan ekonomi menengah keatas.

Tujuan mendatangi dukun tidak terbatas pada urusan klasik, seperti urusan untuk berobat, akan tetapi lebih meluas lagi hingga kedalam masalah profesi dan pekerjaan yang sedang mereka geluti. Ada yang mendatangi dukun untuk mendongkrak kepopuleran, untuk menjadi lebih cantik, agar menang dalam pilkada, agar bisa bertahan dalam posisi jabatan yang sedang dipengang, atau naik ke tingkat yang lebih tinggi dan sebagainya.

Dukun zaman modern amat sulit untuk dikenal sebagai dukun secara fisik maupun zhahirnya, karena berpenampilan rapi dan mungkin menaiki kendaraan mewah serta berteman dengan orang-orang terpandang. Dalam prakteknya, dukun zaman modern menetapkan tarif tertentu, mungkin bisa mencapai sampai jutaan rupiah. Perdukunan pada zaman modren menjadi sebuah profesi resmi, sebagai sumber mata pencaharian atau penghasilan pokok untuk biaya kehidupan sehari-hari.

---

[40] Wawancara Ibu Indah, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 18 Juni 2022, Pukul: 20.00 Wib.

Para dukun zaman modern lebih gila dan bejat, tidak lagi memperhatikan norma-norma adat dan nilai kesusilaan dalam praktek perdukunannya. Mereka kadangkala mencabuli pasiennya, bahkan mungkin meminta untuk berzina sampai menikahi gadis-gadis tanpa batas. Konsep yang digagas para dukun di zaman sekarang juga lebih modern, mereka menggunakan media iklan seperti majalah, brosur secara terang-teranggan dan bahkan membuka praktek perdukunan dengan fasilitas internet dengan dalih via online.[41]

Disamping itu, dalam prakteknya mereka menyamar sebagai seorang yang shalih, dan mungkin mengaku sebagai seorang wali, habib atau mengaku keturunan Rasulullah Saw. Sebagaimana firman Allah yang disebutkan di dalam Al-Quran Surah Al-Baqarah Ayat : 9

يُخٰدِعُوْنَ اللّٰهَ وَالَّذِيْنَ اٰمَنُوْا ۚ وَمَا يَخْدَعُوْنَ اِلَّآ اَنْفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُوْنَ

Artinya: "Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, Padahal mereka hanya menipu dirinya sendiri sedang mereka tidak sadar". (Qs: Al-Baqarah: 9).

Ditambah dukun modern berpenampilan sangat terkesan dan begitu Islami, misalnya dengan sorban, gamis, berjenggot, dan memenuhi ruang praktiknya dengan ayat-ayat Alquran atau tulisan asmau'ul husna yang dipajang di dinding, yang membuat orang awam yang datang semakin terkecoh dan tidak bisa mengelak, apalagi mengatakan bahwa pengobatan yang dilakukan oleh paranormal itu menyimpang, karena bacaan yang dibaca si pasien adalah lafadz-lafadz Islam, seperti Bismillah, Allhuakbar, dan sebagainya.

Mereka mengaku dapat memberikan ilmu sakti dan ilmu gaib, padahal sesungguhnya mereka sendiri tidak mengerti dengan apa yang mereka ajarkan. Begitulah kebanyakan yang dilakukan

[41] Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2017), hlm. 413.

para dukun, baik yang menggunakan jasa jin maupun yang bermodal nekat dengan menggunakan trik-trik tertentu.

Tujuan utama seseorang mendatangi dukun agar memohon kesembuhan dan kesuksesan hidup tanpa mengingat Dzat yang bisa menyembuhkan yaitu Allah Swt, karena sudah terlanjur percaya kepada para dukun yang dimintai tolong, terlebih lagi banyak orang mendengar dan melihat orang-orang yang terpenuhi hajatnya atas pertolongan sang dukun.[42]

Praktek Perdukunan di Desa Unjung Pandang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan Masih Sesuai dengan Agama Islam dapat di wawancarai keuchik sebagai kepala desa selaku pemangku adat di desa ujung padang dan juga beberapa tokoh masyarakat. berdasarkan peneliti mengangkat 3 Tokoh masyarakat saja yang di minta pendapat atau pandangan mereka mengenai persepsi dan pemahaman masyarakat Desa Ujung Pandang tentang Perdukunan yang ada pada saat ini.

Sebagaimana diungkapkan oleh Muhammad nazir selaku keuchik kepala desa mengenai pandangannya terhadap perdukunan, Beliau mengemukakan pendapatnya bahwa kegiatan perdukunan tidak mudah didapatkan lagi.

"Saya bertempat tinggal di Desa Ujung Pandang kurang lebih sudah sejak saya masih duduk di Sekolah Menengah Pertama (SMP) sekitaran 27 tahun lamanya. Dahulunya Desa Ujung Pandang merupakan desa yang tidak padat penduduknya, akses transportasi juga tidak secepat dan semudah saat ini, soal kegiatan perdukunan pada tahun 1990-an masyarakat masih mempercayai dengan hal yang berbau mistik, mereka masih cukup menyenangi kegiatan tersebut. Hal yang saya sampaikan ini terbukti bahwa banyak dulunya orang-orang datang dan mempercayai kegiatan perdukunan. Praktik perdukunan juga banyak dibuka oleh para orang-orang yang mengatakan berbagai macam sebutan seperti orang tua, orang pintar, sampai sebutan tabib. Hal ini berhubungan

[42] Abu Umar Abdillah, *Dukun Hitam Dukun Putih....*, hlm. 36-37.

dengan ketidaktahuan para masyarakat mengenai hukum perdukunan tersebut dan kerendahan tingkat pendidikan dan ilmu agama yang mereka miliki. Namun jika berbicara saat ini kegiatan perdukunan bersifat tertutup, para dukun saat ini tidak ingin disebut sebagai julukan dukun, mungkin karena hal tersebut bersifat terlalu mistis, namun mereka menyebut diri mereka sebagai Paranormal.

Dahulunya orang-orang mengatakan bahwa Desa Ujung Pandang merupakan tempat para dukun membuka praktik perdukunan, lantaran banyak orang-orang dari luar Desa Ujung Pandang datang untuk berbagai macam tujuan seperti berobat, meminta hajat, dan sebagainya. Namun keadaan saat ini saya katakan masyarakat tidak sepenuhnya tertarik dengan kegiatan mendatangi dukun, Alhamdulillah, saya juga saat mengisi ceramah-ceramah selalu memberikan kajian terkait perbuatan syirik dan dosa besar khususnya ditempat tinggal saya saat ini".[43]

Seseorang yang menggunakan kekuatan indra keenam untuk melihat sesuatu yang jauh kedepan. Selanjutnya peneliti juga mendapatkan informasi mengenai pemahaman masyarakat mengenai perdukunan di Desa Ujung Pandang dari Bapak Muhammad Amran sebagai tuha pheut. Beliau menyatakan masyarakat saat ini masih ada yang mengeluti kegiatan perdukunan baik secara sembunyi-sembunyi atau terang-terangan."[44]

Zaman sudah semakin modern, namun saya liat masih terus ada orang-orang yang mempercayai hal-hal misteri semacam itu. Alasan banyak orang saat ada kesulitan mereka mendatangi para orang pintar lebih cepat sembuh, terkabul dan manjur dan lebih instan. Saat saya sedang bertamu dibeberapa rumah masyarakat

[43] Wawancara Bapak Basyir Ahmad, Selaku Pemuka Agama di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 15 Juni 2022, Pukul: 10.37 Wib.

[44] Hasil Wawancara Bapak Muhammad Amran, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2022, Pukul: 12.10. Wib.

terlihat adalagi yang membuka praktik pengobatan berbau mistik dengan media online.

Jadi, jika ingin konsultasi bisa aja dengan menggunakan media sosial. Maka dari itu pemupukan agama harus banyak disalurkan pada masyarakat, jika kegiatan seperti itu dahulunya menyebar luas bukan tidak mungkin di zaman canggih seperti ini lebih makin meluas dengan kecanggian alat dan teknologi yang dapat memudahkan mereka untuk mencari keuntungan dengan jalan yang salah.

Namun saya sebagai orang yang juga ingin menebarkan kebaikan dan hukumhukum agama melihat kondisi masyarakat saat ini sebagian telah banyak meninggalkan ataupun mendatangi kegiatan perdukunan, syiar-syiar agama sudah banyak dipahami oleh masyarakat, ditambah keadaan Desa Ujung Pandang juga tidak seperti keadaan kondisi sebelum tahun 2000-an yang masih minim dengan pembekalan ilmu-ilmu agama".[45]

Bahwa kegiatan perdukunan merupakan hal yang dilaknat Allah Swt. karena telah menyekutukan Allah Swt. dan mempercayai kepada selain Sang Khalik.

"Perdukunan bukan kata yang asing di telinga masyarakat bahkan dari kaum awam sampai kaum yang berpendidikan tinggi sudah tak samar mendengar kata dukun. Rata-rata masyarakat banyak menganut agama Islam, namun tak mengetahui banyak juga diantaranya yang masih mempercayai pratik perdukunan yang sebenarnya dilarang oleh agama. Menurut pandangan saya pribadi masyarakat saat ini sudah banyak meninggalkan kegiatan perdukunan, sebab alasan yang saya kemukakan karena dukun bermakna negatif bagi sebagian cerita-cerita yang dituturkan masyarakat dari mulut ke mulut. Namun tak bisa dipungikiri walaupun peminta pengobatan berbau klenik ini sudah jarang

[45]Hasil Wawancara Bapak Muhammad Amran, Selaku Tokoh Agama di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 16 Juni 2022, Pukul: 14.35. Wib.

ditemui di para dukun banyak juga yang mempolesi julukan tersebut dengan mencampuradukkan kata-kata yang terlihat lebih Islami, misal Tabib, Kyai, Pengobatan Spiritual dan sebagainya agar masyarakat tidak terlihat menghindar untuk mendatangi kegiatan perdukunan". [46]

Pemahaman masyarakat mengenai perdukunan dianggap berkonotasi negatif, karena terlihat menyeramkan dan banyak masyarakat saat ini sudah dibanjiri dengan pemahaman agama yang mana melarang perbuatan-perbuatan syirik tersebut. Jadi yang saya ketahui saat ini sudah jarang dan masyarakatpun tidak terlalu antusias dengan hal-hal yanga berbau mistis. Untuk itu kewajiban bersama para masyarakat dan tokoh agama untuk sama-sama ikut membentengi diri dari perbuatan yang telah di larang oleh Allah Swt".[47]

Perdukunan pada masa modern sudah dianggap sangat merusak, karena sebagian orang memanfaatkan keilmuan perdukunannya untuk memberikan pengobatan jahat yang diinginkan oleh pasiennya. Salah satunya memberikan pelllet pada seseorang yang tidak disukainya. Banyak para dukun di era modern ini masyarakat tidak menggunakan jasa dokter untuk mengobati penyakit kebiasaan yang dialami masyarakat seperti zaman dulu. Namun lebih kepada kejadian-kejadian yang berbaur mistis.[48] Hal ini sudah dianggap menyekutukan Allah Swt. Firman Allah pada surah An-Nisa ayat 36:

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[46] Hasil Wawancara Bapak Basyir, Selaku Tokoh Agama di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 16 Juni 2022, Pukul: 10.35 Wib.

[47] Hasil Wawancara Bapak Muhammad Amran, Selaku Tokoh Agama di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 16 Juni 2022, Pukul: 14.35 Wib.

[48] Wawancara Bapak Rahmat, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 17 Juni 2022, Pukul: 20.00 Wib.

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوْا بِهٖ شَيْـًٔا ۗ وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا وَّبِذِى الْقُرْبٰى وَالْيَتٰمٰى وَ الْمَسٰكِيْنِ وَالْجَارِ ذِى الْقُرْبٰى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْۢبِ وَابْنِ السَّبِيْلِ ۙ وَمَا مَلَكَتْ اَيْمَانُكُمْ ۗ اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُوْرَ

Artinya: "Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh dan teman sejawat, Ibnu sabi dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri" (Qs: An-Nisa: 36).

Pemahaman masyarakat mengenai perdukunan sudah banyak ditinggalkan, baik itu orang yang membuka praktek perdukunan atau pasien yang ingin mendatangi kegiatan perdukunan. Alasan ini diperkuatnya karena kondisi Desa Ujung Pandang bukan seperti kondisi desa-desa lainnya. sudah banyak dipadati penduduk dan banyaknya gedung-gedung yang di bangun sehingga Dusun Desa Ujung Pandang menjadi desa yang maju dan dipadati penduduk, begitu juga dengan pemahaman masyarakat-nya. Jikapun ada beberapa masyarakat yang masih mempercayai praktek perdukunan, itu hanya beberapa saja jika diteliti lebih dalam masyarakat lebih dominan dengan penyelesaian konflik dengan cara yang sepantasnya (wajar) namun bukan tidak ada masyarakat yang masih melakukan kegiatan perdukunan."[49]

Mengenai pemahaman masyarakat tentang perdukunan, beliau juga menceritakan bahwasaanya perdukunan itu sendiri didalam agama tidak dibenarkan karena dapat merusak akidah umat Islam itu sendiri. Perdukunan hukumnya haram dan pelakunya

[49] Hasil Wawancara Bapak Muhammad Amran, Selaku Tokoh Agama di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 22 Juni 2022, Pukul: 13.30 Wib.

jatuh pada perbuatan syirik berdasarkan argumentasi dari Alquran dan Assunnah. Islam bersikap tegas terhadap para dukun, paranormal atau berbagai sebutan yang sama yang mana mereka berusaha menipu umat dengan berbagai macam kebohongan dan membohongi mereka dengan tipu berkedok karomah yang mengatasnamakan agama. Namun, masih banyak umat Islam berbondong-bondong datang ke dukun dan paranormal untuk mengadukan berbagai macam masalah dan problema hidup mereka. Mereka tidak tahu bahwa mendatangi dukun untuk berkonsultasi adalah dosa besar apalagi membenarkannya".[50]

وَمَا يُؤْمِنُ اَكْثَرُهُمْ بِاللّٰهِ اِلَّا وَهُمْ مُّشْرِكُوْنَ

Artinya: "Dan sebahagian besar dari mereka tidak beriman kepada Allah, melainkan dalam Keadaan mempersekutukan Allah (dengan sembahan-sembahan lain)". (Qs. Yusuf: 106).

Beliau menuturkan ayat suci Alquran surah Yusuf ayat 106 yang berkenaan dengan kesyirikan yang dilakukan orang-orang yang masih mengamalkan praktek perdukunan. Hal yang disampaikan beliau cukup jelas dengan apa yang dimaksud oleh peneliti.

Perdukunan sudah sangat jarang ditemukan, jikapun ada itu hanya orang-orang yang mempunyai wawasan pengetahuan yang yang minim serta rendahnya ilmu agama yang diketahui. Menurut pengakuannya sendiri beberapa orang terkedat dengan kediaman nya pernah membuka praktek pengobatan yang berbau klenik dan mistis namun ia enggan untuk bertanya dan datang ketempat tersebut karena menurutnya ia tak mempercayai dengan hal-hal yang yang berhubungan dunia supranatural.

"Menurut hemat saya sebenarnya perdukunan itu ada dimana-mana namun terkhusus di Desa Ujung Pandang telah banyak mengalami kepunahan. Masyarakat juga tidak banyak

[50] Hasil Wawancara Bapak Basyir, Selaku Tokoh Agama di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 22 Juni 2022, Pukul: 13.30 Wib.

untuk datang berkonsulatsi dengan para paranormal, namun kepercayaan masyarakat bisa dikatakan masih mempercayai mengenai praktik perdukunan walau kegiatan tersebut sudah sangat tak terlihat disini. Terlebih lagi saya pribadi tak mempercayai begitu mengenai kepercayan-kepercayan tentang hal yang bersifat mistis. Seperti yang terjadi pada beberapa warga yang percaya akan kekuatan gaib yang bisa memakmurkan usaha perdangangannya, namun siapa sangka bahwa ia harus ikut menyetujui dan menuruti kehendak dari yang mengabulkan dan memakmurkan usahanya. Tidak ada yang didapat, hanya kebahagian sesaat saja, harta habis begitu saja dan dosa yang ditanggung banyak serta hasil yang tidak berkah"[51]

Begitu pemaparan hemat yang disampaikan oleh Ibu Hanifah Majid selaku Tokoh Agama yang berada di Desa Ujung Pandang, Beliau menegaskan dan memberikan kesimpulkan bahwa ia sendiri sebagai masyarakat setempat tidak mempercayai kegiatan yang bersifat gaib dan mistik yang mana disampaikannya tidak ada keuntungan ikut dalam kegiatan perdukunan tersebut.

Kesimpulan dari wawancara di atas menunjukkan bahwa Mengenai pemahaman masyarakat tentang perdukunan, beliau juga menceritakan bahwasaanya perdukunan itu sendiri di dalam agama tidak dibenarkan karena dapat merusak akidah umat Islam itu sendiri. Perdukunan hukumnya haram dan pelakunya jatuh pada perbuatan syirik berdasarkan argumentasi dari Al-Qur'an dan As-sunnah. Islam bersikap tegas terhadap para dukun, paranormal atau berbagai sebutan yang sama yang mana mereka berusaha menipu umat dengan berbagai macam kebohongan dan membohongi mereka dengan tipu berkedok karomah yang mengatasnamakan agama.Perdukunan kadangkala sudah menjadi sebuah kepercayaan yang hakiki bagi kalangan masyarakat. Karena masyarakat lebih

[51] Hasil Wawancara Ibu Hanifah Majid, Selaku Tokoh Agama di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 16 Juni 2022, Pukul: 14.35 Wib.

menganggap dukun (tabib) merupakan orang pintar dan mengetahui berbagai penyakit yang dialami seseorang.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perdukunan pada masa modern ini sudah dianggap sangat meresahkan, karena mengatasnamakan karena Allah dalam pengobatannya. Sistem pengobatan perdukunan pada masa sekarang lebih dominan meminta pellet untuk mengenai seseorang yang tidak disukainya, sehingga sebagian masyarakat berobat ke dukun untuk meminta doa mistis yang dianggap ampuh untuk memelet seseorang. Selain itu, sebagian masyarakat lebih mempercayai kekuatan dukun, sehingga dapat menduakan Allah swt. Hal ini sudah termasuk ke dalam kategori syirik atau menyekutukan Allah Swt.

C. Tanggapan Masayarakat Terhadap Perdukunan yang Berada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan

Perdukunan berasal dari kata dasar dukun yang diawali dengan kata Per dan diakhiri dengan kata An sehingga membentuk kata kerja menjadi Perdukunan. Dalam bahasa arab dukun disebut Al-kaahin dan perbuatannya dinamakan Kahanah (perdukunan) dan dalam bahasa inggris dukun disebut dengan *Clairvoyant* (dukun/tabib) yaitu penyembuh penyakit, hingga *Psychic* (cenayang/peramal) tergantung sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing.[52] Perdukunan ialah suatu bentuk pencarian hakikat dengan perkara yang tidak ada dasarnya, landasan utamanya adalah spekulasi atau tebak-tebakan. Menurut bahasa dukun adalah orang yang mengobati, menolong orang sakit, memberi jampi-jampi (mantra guna-guna). Sedangkan secara istilah Kaahin adalah orang yang menyampaikan berita tentang hal-

[52]Muhammad Maslihun, *Praktek Perdukunan Dari Akidah Islam,* (Eprints.Walisongo.ac. id: 2011), hlm. 9, Dilihat 29 Mei 2022, Pukul: 11.12 Wib.

hal yang terjadi pada masa yang akan datang dan mengaku mengetahui rahasia dan sesuatu yang ghaib. Sedangkan dalam istilah syariat dikenal dengan *thaghut* (setiap orang diagungkan selain Allah Swt. dengan disembah, ditaati, dipatuhi baik berupa benda mati, manusia yang dianggap suci).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia dukun adalah sebuah istilah yang secara umum dipahami dalam pengertian orang yang memiliki kelebihan dalam hal kemampuan supranatural yang menyebabkannya dapat memahami hal tidak kasat mata serta mampu berkomunikasi dengan arwah dan alam gaib, yang dipergunakan untuk membantu menyelesaikan masalah di masyarakat seperti penyakit, gangguan sihir, kehilangan barang, kesialan dan lain-lain.[53]

Selain itu, istilah lain yang senada dengan al-kaahin adalah al-'arraaf (orang pintar/peramal), as-saahir (tukang sihir), dan al-munajjim (tukang ramal melalui perbintangan). Di dalam masyarakat dukun di sebut orang yang mengatakan bahwa dirinya tahu tentang perkara-perkara ghaib yang belum terjadi dan perkara tersembunyi (rahasia) bagi manusia. Istilah dukun biasanya digunakan di daerah pedesaan, sedangkan istilah orang pintar atau paranormal, untuk menyatakan hal yang sama, digunakan lebih umum di antara populasi perkotaan. Penerimaan sosial terhadap istilah orang pintar pun biasanya lebih positif dibandingkan penggunaan istilah dukun. Sebab, meskipun memiliki persamaan karateristik dengan dukun dalam hal bantuan yang diberikan merujuk pada penggunaan istilah orang pintar biasanya tidak meminta imbalan atas jasa yang diberikan, dan tidak seperti tipikal dukun dalam penggunannya secara istilah.[54]

Masyarakat Desa Ujung Pandang mayoritasnya adalah masyarakat yang memeluk Agama Islam, tentunya kegiatan yang

---

[53]Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir Dan Perdukunan*, (Yogyakarta: ProU Media, 2017), hlm. 3.

[54] Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Alquran Dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2014), hlm. 367.

tampak jelas di dalam rutinitas mereka untuk membangun tali persaudaraan adalah kegiatan yang bernuansa keislaman. Selain kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat, mereka juga ikut turut serta mendukung pembangunan untuk memperlancar kegiatan-kegiatan agama. Perdukunan sudah ada sejak dahulu di Desa Ujung Pandang, namun para pelaku dan pasien yang ikut turut dalam kegiatan perdukunan juga tidak dapat dipungkiri keberadannya.[55]

Untuk menyimpulkan pemahaman dari keseluruhan masyarakat Desa Ujung Pandang, peneliti mengangkat 3 (tiga) orang masyarakat untuk di jadikan informan. Dalam wawancara peneliti dengan Bapak Bahagia menyatakan bahwa perdukunan di telah banyak ditinggalkan masyarakat saat ini, tuturnya para pembuka praktik perdukunan sudah banyak yang wafat dan jarang ditemukan di Desa Ujung Pandang, jikapun ada jelas dikatakannya para pembuka klenik yang bersifat pengobatan tetapi masih mengandung unsur mistis, seperti pengobatan ruqiyah, namun masyarakat nampaknya kurang tertarik dengan jenis pengobatan seperti ini.

"Dahulunya saya sering mendengar warga yang singgah dan datang ke paranormal untuk memenuhi hajat dan menuntaskan permasalahannya, namun jika diliat saat ini masyarakat tidak begitu tertarik dengan hal-hal yang berbau mistis dan gaib. Namun jikapun ada itu hanya praktik pengobatan yang bersifat ruqiyah. Dahulunya ada beberapa orang yang disebut paranormal disini yang terkenal dapat membantu warga-warga yang mengalami kesulitan, dan para wargapun percaya dengan hal tersebut, namun itu hanya untuk membantu dalam hal kesulitan, tidak untuk digunakan dalam hal-hal kejahatan, seperti, santet orang-orang, membunuh orang dengan jalan mistis, memelihara jin agar kaya dan sebagainya. Setahu saya sendiri para orang pintar sudah banyak

[55]Hasil Wawancara Ibu Bahagia, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2022, Pukul: 10.12 Wib.

yang wafat dan kegiatan perdukunan saat ini juga tidak semarak dahulu."[56]

Selain Bapak Adha Alimasir ada juga masyarakat Desa Ujung Pandang yang lain yaitu Firmansyah Ketua Bkm Masjid Jamik Al-Jihad Desa Ujung Pandang menyatakan perdukunan di Desa Ujung Pandang sudah jarang terlihat, menurutnya saat ia sering berbincang-bincang dengan para warga, mereka menyatakan sebenarnya kegiatan perdukunan tidak dibolehkan dalam agama baik sang pembuka praktik perdukunan atau sang pasien yang turut andil datang kepada sang para dukun. Namun tidak dipungkiri masyarakat yang sudah mengetahui larangan mendatangi kegiatan perdukunan juga masih saja ikut dan meminta bantuan kepada paranormal.

"Menurut saya perdukunan di Desa Ujung Pandang sudah jarang terlihat, masyarakat juga sepertinya terlihat enggan mengikuti dan datang dalam kegiatan perdukunan, namun pemahaman masyarakat itu sendiri masih mempercayai hal-hal yang berbau mistis dan gaib. Seperti mereka masih mempercayai dukun penangkal hujan, benda-benda keramat seperti jimaat dan keris, dan cerita-cerita gaib lainnya. Namun saya juga bersyukur khususnya di Desa Ujung Pandang dengan banyaknya kegiatan-kegiatan masyarakat yang bersifat kereligian dapat menangkal dan mengurangi perbuatan-perbuatan syirik dan sesat yang ada disini.[57]

Selanjutnya Ibu Khairani selaku masyarakat Desa Ujung Pandang juga menuturkan pandangan yang sama dengan yang disampaikan oleh Firmansyah, bahwa perdukunan sudah jarang ditemukan di Desa Ujung Pandang, namun tak bisa dipungkiri bahwa pemahaman masyarakat itu sendiri masih ada yang percaya

---

[56]Hasil Wawancara Ibu Bahagia, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2022, Pukul: 10.12 Wib.

[57]Hasil Wawancara Bapak Firmansyah, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2022, Pukul: 12.10 Wib.

dengan hal-hal mistis yang seharusnya hal tersebut tidak bisa dijangkau oleh pemahaman dan ilmu manusia.

Kemudian Bapak Irwandi yang peneliti wawancarai mengenai pemahaman masyarakat mengenai perdukunan, dijelaskannya bahwa masyarakat masih mempercayai sebagian praktik perdukunan. "Pemahaman masyarakat mengenai perdukunan menurut saya masih dipengang kuat oleh sebagian warga. Hal ini terbukti masyarakat masih mau datang dan berkonsultsi dengan paranormal seperti hal pengobatan, bantuan perawang cuaca, dan lain sebagainya. Praktik perdukunan menurut saya tidak dibuka secara terangterangan dengan mengatasnamakan dukun, karena menurut saya sebutan tersebut mengandung kata yang negatif dikalangan masyarakat, mereka sering menyebut seperti orang pintar atau paranormal yang dapat membantu segala macam kesulitan Selain itu praktik perdukunan yang saya ketahui di Desa Ujung Pandang tidak terbuka dan diketahui banyak orang, kegiatan perdukunan dilakukan tersebut karena haanya sebagian orang-orang yang ingin menuntut ilmu mengenai perdukunan yang datang dan berkonsultasi kesana ". [58]

Selanjutnya Ibu Emayati masyarakat Desa Ujung Pandang yang berpendapat bahwa masyarakat Desa Ujung Pandang sudah tak terlihat oleh aktivitas perdukunan yang saya ketahui baik yang datang dan membuka dalam praktik perdukunan, hal ini beralasan masyarakat kurang tertarik untuk mendatangi kegiatan perdukunan saat ini, namun yang saya pahami untuk pemahaman masyarakat itu sendiri tidak bisa dipungkiri masih ada yang percaya dengan hal yang berbau dengan perdukunan.[59]

---

[58] Hasil Wawancara Bapak Irwandi, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2022, Pukul: 12.10 Wib.

[59] Hasil Wawancara Ibu Emayati, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2022, Pukul: 12.10 Wib.

Hal serupa juga sama dikemukakan oleh Supriyani, Sri Yanti, Erni Astuti,Ella Meuthia, Nuriyani yang ikut menengaskan bahwa perdukunan di Desa Ujung Pandang sudah jarang terlihat namun tak dipungkiri bahwa pemahaman masyarakat itu sendiri masih percaya dengan kegiatan perdukunan. Selanjutnya peneliti juga mewawancara seorang Mahasiswi yang merupakan aktivis dari Universitas Islam (UISU) Sumatera Utara Adhe Thia Novita, ia menuturkan perdukunan jarang terlihat di daerah tempat tinggalnya.

"Menurut saya sendiri kegiatan perdukunan sudah tidak lagi terlihat disini, saya juga jarang mendengar warga yang datang atau pergi ke dukun, selain itu saya juga jarang mendengar adanya praktik kegiatan perdukunan yang dibuka disini, namun jika berbicara mengenai pemahaman masyarakat itu sendiri bukan tidak mungkin ada yang mempercayai perdukunan. Sepengetahuan saya jikapun ada kegiatan yang bersifat mistis itu hanya pengobatan ruqiyah, singkat yang saya ketahui pengobatan tersebut merupakan pengobatan ruqiyah bagi orang-orang yang kerasukaan jin, gila karena di guna-guna/santet, dan mempunyai penyakit yang bersifat aneh dan bersifat mistis. Praktik perdukunan menurut saya tidak terlalu disebarluaskan dahulunya jika ada orang yang mengalami kesulitan maka langsung datang dan berkonsultasi dengan dukun, dengan cara bertanya-tanya alamat perdukunan tersebut"

Selain itu, peneliti juga bertanya beberapa pendapat para warga seperti Bapak Muhammad seorang Wiraswasta yang bertempat tinggal di Desa Ujung Pandang mengaku perdukunan jarang terlihat di Desa Ujung Pandang.

"Menurut saya sendiri karena Desa Ujung Pandang ini sudah mulai menjadi desa yang padat penduduknya dan ramai populasi dan pemahaman masyarakat itu sendiri mengenai hal-hal bersifat mistis mulai ditinggalkan oleh masyarakat, namun saya tak

menjamin mungkin juga masih ada beberapa diantaranya masyarakat yang masih percaya dengan kegiatan perdukunan."[60]

Penuturan tersebut sama halnya dengan pendapat Bapak Bahagia yang menurutkan bahwa perdukunan jarang terlihat di Desa Ujung Pandang, mereka mengatakan bahwa pemahaman masyarakat itu sendiri sudah berahli ke pemahaman yang bersifat materi/nyata bukan pemahaman yang abstrak/mistis.

Kesimpulan dari tahap wawancara ini bahwa beliau mengatakan pemahaman masyarakat Desa Ujung Pandang sudah tidak banyak terpengaruhi oleh pengobatan-pengobatan yang berbau mistis namun bukan tidak ada juga beberapa masyarakat yang masih saja mengamalkan dan datang pada paranormal untuk meminta bantuan dan sebagainya. Masyarakat ujung Pandang saat ini terdapat beberapa para dukun saja, sehingga kemungkinan jumlah persentase kepercayaan masyarakat terhadap perdukunan hanya mencapai 40% lagi. Hal ini dikarenakan saat ini masyarakat lebih menguatamakan pengobatan dengan dokter.

D. Praktik Perdukunan yang Berada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan

Praktik perdukunan yang ada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan selama ini lebih ditinjua dari dua segi, baik segi positif maupun negatif. Jenis perdukunan yang ada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan lebih dominan bertujuan untuk mengobati penyakit-penyakit yang dianggap terkena mistis dan sebagainya.

Hasil wawancara dengan Bapak Imran mengatakan bahwa pengobatan dalam perdukunan ini hanya untuk menyembuhkan penyakit bagi orang-orang yang terkena mistis. Penyakit yang dialami pasien biasanya terkena ruh-ruh jahat atau istilah dalam bahasa Aceh *semapa*, atau *merampot.* Pengobatan dukun (tabib)

[60]Hasil Wawancara Bapak Firmansyah, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2022, Pukul: 14.35 Wib.

merupakan sebuah pengobatan dalam bentuk tradisonal yang diberikan obat-obatan dalam bentuk racikan tumbuh-tumbuhan atau menggunakan jenis obat-obatan hasil racikan dari tabib tersebut.[61]

Hasil wawancara lainnya mengatakan bahwa pengobatan dalam perdukunan juga bertujuan untuk sisi negatif seperti meminta doa-doa untuk memikat seseorang yang diinginkan atau sebagai pengobatan untuk mencari penangkal bagi orang-orang yang berbuat jahat. Perbuatan perdukunan dan orang yang mempercayai ini memang dikatakan sebagai persekutuan Allah, karena menganggap kehebatan manusia melebihi Allah. Hal ini termasuk ke dalam perbuatan musyrik. [62]Hasil wawancara lainnya juga mengatakan bahwa memang pengobatan dengan sistem perdukunan (tabib) tergantung niat seseorang, sehingga tidak boleh menyekutukan Allah swt.[63]

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perdukunan merupakan salah satu tempat pengobatan tradisional yang dianggap dan dipercayai sebagian masyarakat untuk menyembuhkan berbagai penyakit dalam ruh-ruh jahat.

D. Analisis Penulis

Perdukunan di Desa Ujung Pandang sudah tidak banyak dilakukan olem masyarakat setempat, namun sebagian berpendapat bahwa meskipun kegiatan perdukunan sudah tidak dilakukaan lagi,

---

[61] Hasil Wawancara Bapak Imran, Selaku Dukun(Tabib) di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2022, Pukul: 16.00 Wib.

[62] Hasil Wawancara Bapak Imran, Selaku Dukun(Tabib) di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 25 Juni 2022, Pukul: 16.00 Wib.

[63] Hasil Wawancara Bapak Burhan, Selaku Masyarakat di Desa Ujung Pandang, Kecamatan Sawang, Kabupaten Aceh Selatan, Pada Tanggal 26 Juni 2022, Pukul: 15.00 Wib.

tetapi masyarakat masih ada yang mempercaayai hal-hal yang berbau mistis.

Ditinjau satu persatu tidak semua masyarakat Desa Ujung Pandang tidak mempercayai perdukunan dan kegiatannya, mereka masih turut ikut datang ke dalam praktik perdukunan. Padahal mereka juga mengetahui bahaya dari kegiatan perdukunan tersebut. Tidak hanya kegiatan perdukunan, namun media penjaja perdukunan juga banyak mempengaruhi akidah umat seperti tanyangaan mistik, tahayul, khurafat seperti di setiap stasiun televisi yang pada akhir-akhir inipun menjadi banyak perhatiaan masyarakat/penonton sehingga sangat diminati.

Jika masyarakat berfikir lebih dalam apa yang disajikan di dalam film tersebut banyak hal yang tidak masuk akal, dan merendahkan akal sehat seperti contoh tayangan Munafik, dan sebagainya tanpa disadari tayangan seperti itu justru membuat masyarakat selalu diliputi rsa takut akan hantu dan hal-hal mistis dalam berbagai bentuknya, sehingga kehidupanpun dipenuhi rasa halusinasi, adengan khayalan dan perasaan takut yang tak berdasar sehingga mengalahkan takut kepada Allah Swt.

Pelaku klenik dan perdukunan amat tercelaa menurut kacaamata agama, norma susila dan hukum positif Indonesia, sehingga pernah pada tahun 1958 digelar kongres kebaatinan III dan ditegaaskan dalam symposium yang diadakan Kejaksaaan Tinggi Jakarta pada 21 Mei 1965 yang memutuskan bahwa klenik dan perdukunan adalah praktik-praktik sesaat yang dijiwai oleh nafsu-nafsu rendah, daya-daya kebendaan, daya-daya setani serta norma-normaa, kaidah-kaidah, ajaran-ajaran dan praktik-praktik gaib yang dilaakukan oleh peroragan atau golongan beragama yang bertentangan dengan dan atau tidak merupakan bagian dari agama yang bersangkutan dengan tuntutan Revolusi Indonesia. Praktik-praktik sesat itu melanggar norma-norma agama, kebatinan, kejiwaan, kerohanian, dan norma-norma suslia, hukum, dan

bertentangan dengan dasar falsafah Negara dan semestinnya diberantas dan dihukum.[64]

Islam telah memandang perdukunan sebagai suatu perbuatan yang berbahaya yang dapat mengancam akidah seseorang, yang berakibat menjadi batal keislamannya. Adapun di antara bahaya dari perdukunan adalah:

1. Perdukunan adalah salah satu pembatal keislaman
2. Perdukunan mengaku mengetahui prkara ghaib termaksud menyekutukan Allah dalam Rububiyah-Nya.
3. Perdukunan mengaku mengetahui perkara ghaib termaksud menyekutukan Allah dalam Uluhiyah-Nya.
4. Mendatangi dukun dan mempercayainya dalah kekafiran terhadap apa yang telah diturunkan oleh Nabi Muhammad Saw.
5. Perdukunan merupakan perbuatan mengolok-olok agama.
6. Praktik perdukunan suatu bentuk usaha yang dapat membinasakan pelakunya di dunia dan akhirat.
7. Perdukunan dapat mendzalimi orang lain dan membuat orang-orang malas dan selalu bergantung.
8. Perdukunan memotivasi orang-orang untuk berbuat maksiat Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan di Desa Ujung Pandang, menunjukkan tingkat kerendahan masyarakat dalam kegiatan perdukunan.

Kenyataan ini dapat diperoleh dari hasil jawaban wawancara yang telah penulis kumpulkan berdasarkan jawaban-jawaban dari masyarakat bahwa pemahaman masyarakat desa Ujung Pandang tentang perdukunan memberikan kesimpulan ada yang menjawab mengenai adanya keberadaan kegiatan perdukunan, informan juga menjawab mengenai kepercayaan kepada kegiatan perdukunan, dan ada juga yang mengatakan mengenai ketertarikan datang kepada

[64]Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir dan Perdukunan*,,., hlm. 413.

kegiatan perdukunan. Jawaban informan ini bersumber dari berbagai jenis profesi masyarakat seperti tokoh agama, kaum cendekiawan dan para masyarakat desa Ujung Pandang itu sendiri yang telah penulis kumpulkan hasilnya.

Hasil wawancara dengan beberapa masyarakat tentang pemahamannya terkait dengan kegiatan perdukunan yang ada di desa Ujung Padang memiliki keragaman persepsi. Perdukunan di desa ini memang sudah ada sejak zaman nenek moyang dahulu kala, namun saat ini, seiring perkembangan zaman yang semakin modern peranan pengobatan perdukunan ini juga masih ada. Meskipun kegiatan perdukunan di desa ini tidak sebanyak pada zaman dahulu.

Masyarakat memahami bahwa perdukunan merupakan salah satu bentuk alternatif untuk tempat melakukan proses pengobatan khususnya bagi masyarakat yang dianggap memiliki riwayat penyakit yang berkaitan dengan ghaib. Fungsi dukun dalam pengobatana ingin menjauhkan pasiennya dari gangguan-gangguan makhluk halus. Kegiatan perdukunan saat ini di desa Ujung Padang masih belum hilang sepenuhnya tetapi masih ada beberapa orang yang bekerja sebagai dukun setempat.

Tingkat kepercayaan sebagian masyarakat masih dominan mempercayai atas pengobatan dari dukun. Hal ini dikarenakan sebagian perdukunan melakukan ritual pengobatan dikaitkan dengan nilai-nilai agama, sehingga sebagian masyarakat mudah mempercayainya. Oleh karena itu, perdukunan di desa Ujung Padang ini masih ada peminatnya, tetapi lebih kepada orang-orang yang kurang peka terhadap sebab akibat dari mempercayai pengobatan-pengobatan dalam bentuk perdukunan tersebut. Padahal mempercayai pengobatan pada perdukunan merupakan salah satu perbuatan musyrik (menyekutukan Allah Swt).

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah:

Pertama, pemahaman masyarakat Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan terhadap praktek perdukunan saat ini masih mempercayainya. Hal ini terlihat ada sebagian masyarakat yang menganggap berobat ke dukun (tabib) dapat menyembuhkan penyakit mistis yang terkena ruh-ruh jahat. Masyarakat memahami bahwa perdukunan (tabib) saat mengobati pasien juga mengaitkan dengan keagamaan, sehingga sebagian masyarakat mempercayai tabib tidak musyrik. Padahal kadangkala ada sebagian dukun mengobati seseorang dengan berkedok agama, sehingga membangkitkan kepercayaan bagi masyarakat itu sendiri. Perdukunan hukumnya haram dan pelakunya jatuh pada perbuatan syirik berdasarkan argumentasi dari Al-Quran dan As-Sunnah. Islam bersikap tegas terhadap para dukun, paranormal atau berbagai sebutan yang sama yang mana mereka berusaha menipu umat dengan berbagai macam kebohongan dan membohongi mereka dengan tipu berkedok karomah yang mengatasnamakan agama.

Kedua, tanggapan masyarakat terhadap perdukunan yang berada di Desa Ujung Padang Kecamatan Sawang Kabupaten Aceh Selatan saat ini masih ada beberapa orang, namun kadangkala ada dukun (tabib) yang memberikan pengobatan secara positif dan negatif. Secara positif dukun (tabib) dianggap mampu menyembukan penyakit yang diderita seseorang, akan tetapi secara negatif memberikan sebuah pengobatan yang dapat memberikan doa-doa (pellet) bagi seseorang yang menginginkannya. Oleh karena itu, perdukunan di dalam agama tidak dibenarkan karena dapat merusak akidah umat Islam itu sendiri. Akan tetapi pemahaman masyarakat Desa Ujung Pandang sudah tidak banyak

terpengaruhi oleh pengobatan-pengobatan yang berbau mistis namun bukan tidak ada juga beberapa masyarakat yang masih saja mengamalkan dan datang pada paranormal untuk meminta bantuan dan sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disarankan bahwa:

1. Kepada para pembaca semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan pengetahuan untuk membuka cakrawala pengetahuan mengenai perdukunan dan hal-hal yang menyangkut perdukunan.
2. Untuk para masyarakat sawang khususnya Desa Ujung Pandang dan seluruh masyarakat lainnya agar tidak ikut dalam kegiatan praktik perdukunan yang mana kegiatan tersebut telah jelas dan keras dilarang oleh agama Islam yang mana perdukunan termaksud perbuatan syirik dan dapat menggugur-kan akidah Islam. Masyarakat tentunya harus lebih menambah wawasan mengenai hal-hal yang bersifat mistis seperti dukun, sihir dan lain sebagainya, memperkuat iman dan takwa terhadap Allah Swt. menyakinkan diri sendiri dan percaya kepada Allah Swt. tentang apa yang akan terjadi.
3. Kepada para tokoh masyarakat, cendekiawan, aktivis, dan seluruh masyarakat agar sama-sama ikut memerangi dan memberantas serta menjauhi perbuatan syirik tersebut yang mana dosanya sama dengan menyekutuan Sang Khalik. Bersama untuk itu selayaknya sesama umat manusia juga saling tolongmenolong dan saling mengingatkan serta menasehati sesama para saudara muslim untuk tidak terjerumus ke dalam dosa syirik tersebut.
4. Untuk pemerintah agar menindaklanjuti dan mengeluarkan dengan jelas dan tegas perbuatan dan praktik-praktik sesat yang mana melanggar norma-norma keagamaan, kebatinan, kejiwaan

serta kerohanian setiap orang-orang yang melakukan kegiatan perdukunan, yang mana banyak menimbulkan kemudharatan seperti, pencabulan, pemerasan materi, sampai pengorbanan nyawa seseorang.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Abdul Aziz Bin Abdullah Bin Baz, *Hukum Sihir & Perdukunan, (Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah: Islam House.com),* Darussalam: Riyadh, 2001.

Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999.

Abu Umar Abdillah, *Dukun Hitam Dukun Putih*, Semarang: Pustaka Media Press, 2010.

Adeng dan Muchtar Ghazali, *Ilmu Studi Agama*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.

Ari H Gunawan, *sosiologi pendidikan, (*Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Asmoro Acmdi, *Filsafat Umum*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.

Budi Suryadi, *Pengantar Antropologi*, Banjarmasin: P3AI, 2012..

Daniel L Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, terj. Inyiak Ridwan Muzir, Yogyakarta: IRCiSoD, 2010.

Departemen Agama RI Al-Hikmah, *Alquran Dan Terjemahnya*, Bandung: Diponegoro, 2014.

Endang Sifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-Pokok Pikiran Tentang Pradigma dan Sistem Islam,* Jakarta: Gema Insani, Press 2004.

Hardiansyah A, *Metode Fenomenologi Agama,* Banda Aceh: Ushuludding Publishing, 2013.

Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.

Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Kencana, 2011.

Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian Kualitatif,* Remaja Rosdakarya Offset, Bandung 1989.

M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2017.

Made Wirarta, *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi,* Yogyakarta, CF Andi Offset, 2005.

Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama,* Yogyakarta: Kanisius, 1995.

Muhammad Maslihun, *Praktek Perdukunan dari Akidah Islam*, Eprints.Walisongo.ac. id: 2011.

Musdar Bustamam Tambusai, *Ensiklopedia Jin, Sihir Dan Perdukunan*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2017.

Perdana Ahmad, *Ilmu Hikmah Antara Karamah Dan Kedok Perdukunan*, Jakarta: Media Press, 2009.

Rifkimuslim, *Unsur Magic pada Jimat Menurut James Frazer, Skripsi*, Semarang: UIN Walisongo, 2018.

Romdon, *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*, Jakarta: Raja Grafindo, 1996.

Sandu Siyoto, Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

Soejono Soekanto, *sosiologi suatu pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1999.

Suharmi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta Rineka Cipta, 2010.

Sumanto, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: CAPS, 2014.

Syaikh Abdul Aziz Bin Baz, *Risalah Tentang Sihir dan Perdukunan*, Jakarta: Darul Haq, 2013.

Jurnal

Ali Musri Senja Putra, Perdukuna Modern dalam Perspektif Ulama Syafiah dan Solusi Mengkalnya, *Jurnal Dirasat Islamiah*, *Nomor 1*, 2017.

Farhanuddin Sholeh, Penerapan Pendekatan Fenomenologidalam Studi Agama Islam (Kajianterhadap buku karya Annemarie Schimmel; Deciphering the Signs of God: A Phenomenological Approach to Islam), dalam *Jurnal STIS Miftahul Ulum Lumajang Nomor 2*, 2016.

Indah Setia Bakti dkk, "Eksistensi Dukun Di Tanah Gayo", *Jurnal Sosiologi USK, Nomor 2*, 2018.

Muhammad Rizka Muqtada, Menyoal kembali Teori Evolusi Agama J.G. Frazer dalam Keberagaman Masyarakat Jawa, *Millati: Journal of Islamic Studies dan Humanities, Nomor 1*, 2016.

Skripsi & Tesis

Desi Kurnia Sari, Pemahaman Masyarakat Muslim Tentang Perdukunan Di Dusun I Desa Tembung (Analisis Deskriptif Di Desa Tembung Kecamatan Percut Sei Tuan)", *Skripsi*,

Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Universitas Islam Negeri, Sumatera Utara, Medan, 2018.

Mustika, Perdukunan (Studi Terhadap Pemahaman Masyarakat Simeulue Timur), *Skripsi*, Paecasarjana, Prodi Ilmu Agama Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, 2021.

Yadi Mulyadi, *Al-Quran dan Jimat: Studi living Quran pada Masyarakat Adat Wewengkon Lebak Banten*, *Tesis* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017.

Website:

https://sawangujungpadang.sigapaceh.id/dashboard/sejarah/ Diakses Minggu 04 Desember 2022, 12.25.

M. Ilham Nafian, "Komentari Persatuan Duku, Nusantara, MUI Berbicara, Fatwa Larangan Perdukunan, www. Detik. Com, Jakarta Minggu, 02 Febuari 2021, Diakses 07 November 2022.

Profil Kabupaten Aceh Selatan Tahun 2023, Diakses melalui: https://perkim.id/profil-pkp/profil-kabupaten-kota/profil-perumahan-dan-kawasan-permukiman-kabupaten-aceh-selatan/ Diakses Minggu 04 Desember 2022 12.30

Lampiran 1: Dokumentasi Penelitian

Izin penelitian dan pengambilan Profil Gampong

Wawancara Tuha Peut

Wawancara Masyarakat

Wawancara Masyarakat

Wawancara Dukun (Tabib)

Pengobatan Dukun

Lampiran 2: Daftar Riwayat Hidup

Nama	: Ade Muhiddin
TTL	: Sawang Ba'u, 18 Desember 1999
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Pekerjaan	: Mahasiswa
Agama	: Islam
Kebangsaan	: Indonesia
Suku	: Aceh
Status	: Belum Nikah
No Hp	: 085213312223
Alamat	: Desa Blang Geulinggang, Kec. Sawang, Kab. Aceh Selatan

Orang tua

Ayah	: Samsul Fajri (alm)
Pekerjaan	: -
Alamat	: -
Ibu	: Karlima
Pekerjaan	: IRT/Petani
Alamat	: Desa Blang Geulinggang, Kec. Sawang, Kab. Aceh Selatan

Pendidikan

a) SD/MI : SDN Sawang
b) SLTP : MTsN 1 Sawang
c) SLTA : MAS Babun Najah Ulee Kareng
d) PT : S1 Studi Agama Agama sampai Sekarang

Wassalam
Hormat Saya,

Ade Muhiddin

جامعة الرانري
AR-RANIRY